

**SKRIPSI**

**ANALISIS PEMERATAAN SUBSIDI PANGAN RASKIN  
DI KABUPATEN SOPPENG ( STUDI KASUS  
KECAMATAN MARIORIAWA )**

**RISWAN RAMADANA  
NIM 105710201214**



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2018**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PEMERATAAN SUBSIDI PANGAN RASKIN  
DI KABUPATEN SOPPENG ( STUDI KASUS KECAMATAN  
MARIORIAWA )**

**OLEH:**

**RISWAN RAMADANA  
NIM 105710201214**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
sarjana ekonomi program studi ilmu ekonomi studi pembangunan  
fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah makassar**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2018**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

**(Q.S. Al-baqarah:286)**

**Man jadda wa jadda.**

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya”.

“Kemauan yang kuat akan mengerahkan seluruh kesungguhan, walau menghadapi banyak kesulitan penderitaan. Sebaliknya, kemauan yang lemah menjadi tak berdaya meskipun sarana dan waktu tersedia”.

**(Penulis)**

**Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku ayahanda SEMMANG dan ibunda NISA, orang yang selalu menyayangiku sebagai wujud bukti penghargaan ku atas segala tetesan keringatnya dalam mencari rezeki dari allah swt demi keberhasilan anaknya.**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 gedungiqra lt. 7 Telp. (0411)-866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul : Analisis pemerataan subsidi pangan raskin di kabupaten soppeng (Studi Kasus Kecamatan Marioriwawa).

Nama : Riswan Ramadana

No. Stambuk/NIM : 105710201214

Program studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Perguruan tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

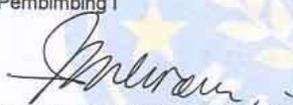
Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018.

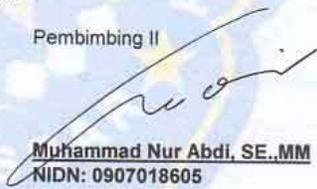
Makassar, 17 Oktober 2018

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Muhammad Ikram Idrus, SE., MS**  
NIDN:0026125901

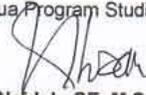
  
**Muhammad Nur Abdi, SE.,MM**  
NIDN: 0907018605

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi IESP

  
**Iemal Rasulong, SE., MM**  
NBM: 903078

  
**Hj. Naidah, SE.,M.Si**  
NBM: 710551



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 gedung iqra It. 7 Telp. (0411)-866972 Makassar

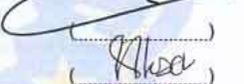
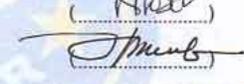
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Riswan Ramadana. Nim: 105710201214, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0009/SK-Y/60201/091004/2018 M, tanggal 08 Safar 1440 H/ 17 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 08 Safar 1440 H  
17 Oktober 2018 M

#### PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM (Rektor Unismuh Makassar) 
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE.,MM (Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis) 
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE.,MM (WD I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis) 
4. Penguji :
  1. Ismail Rasulong, SE., MM 
  2. Hj. Naidah, SE.,M.Si 
  3. Asriati, SE.,M.Si 
  4. Faidul Adzim, SE.,M.Si 

Disahkan Oleh,  
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Makassar





**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 gedung iqra Lt.7 Tel. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

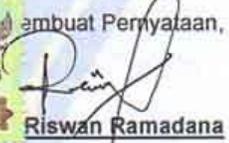
Nama : Riswan Ramadana  
NIM : 105710201214  
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Dengan Judul : Analisis Pamarataan Subsidi Pangan Raskin Di  
Kabupaten Soppeng ( Studi Kasus Kecamatan  
Marioriawa ).

Dengan ini menyatakan bahwa:

***Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.***

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

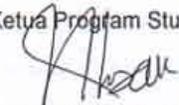
Makassar, 17 Oktober 2018

Membuat Pernyataan,  
   
Riswan Ramadana

Diketahui oleh:

Dekan,  
  
**Ismail Rasulong, SE., MM**  
NBM: 903078

Ketua Program Studi,

  
**Hj. Naidah, SE., M.Si**  
NBM: 710551

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan Skripsi yang berjudul “**Analisis Pemerataan Subsidi Pangan Raskin Di Kabupaten Soppeng (Studi Kasus Kecamatan Marioriawa)**”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis ayahanda SEMMANG dan ibunda NISA yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara–saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Muhammad Ikram Idrus, SE., MS., selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Muhammad Nur Abdi, SE., MM., selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan Skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak Moh. Aris Pasigai, SE., MM., selaku Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya dan bantuan kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Bapak/ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
8. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

9. Rekan–rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Angkatan 2014 INFALASI, dan terkhusus buat teman-teman IESP 02-14 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis, terutama Amelia.
10. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah–mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu’alaikum WR.WB

Makassar,

Penulis

## ABSTRAK

**Riswan Ramadana**, 2018. Analisis Pemerataan Subsidi Pangan Raskin Di Kabupaten Soppeng Studi Pada Kecamatan Marioriawa, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Bapak Muhammad Ikram Idrus dan Bapak Muhammad Nur Abdi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang terjadi dalam program pemerataan subsidi pangan beras miskin (Raskin) di Kabupaten soppeng (Studi Pada Kecamatan Marioriawa). Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat penerima raskin Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, sampel yang digunakan berjumlah 46 responden dengan menggunakan metode *random sampling*.

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yaitu menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dilapangan kemudian dikumpulkan serta diolah dan dianalisis dengan menggambarkan, menjelaskan dan memberikan komentar dengan menggunakan tabel tunggal.

**Kata Kunci:** *Dampak Sosial, Pemerataan Subsidi dan Beras Miskin (raskin).*

## **ABSTRACT**

Riswan Ramadana, 2018. Analysis of Raskin Food Subsidy Equity in Soppeng District Study in Marioriawa Subdistrict, Thesis Economic Development Study Program Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Makassar. Guided by Mr. Muhammad Ikram Idrus and Mr. Muhammad Nur Abdi

This study aims to determine the socio-economic impact that occurred in the poor rice food subsidy distribution program (Raskin) in Soppeng District (Study in Marioriawa District). The population of this study was the Raskin recipient community in Marioriawa Subdistrict, Soppeng Regency, the sample used was 46 respondents using the random sampling method.

By using qualitative descriptive analysis method with a qualitative approach that is to describe the results of the research as they are. Data that has been obtained from the research results in the field are then collected and processed and analyzed by describing, explaining and commenting using a single table.

**Keywords:** *Social Impact, Subsidized Equity and Poor Rice (raskin).*

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori .....	6
1. Kemiskinan.....	6
2. Pemerataan.....	16

3. Subsidi.....	17
4. Raskin dan Dampak Sosial .....	22
B. Tinjauan Empiris .....	31
C. Kerangka Konsep.....	34
D. Hipotesis.....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi dan Jangka Waktu Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian .....	37
C. Jenis Data .....	38
D. Instrumen Penelitian .....	39
1. Observasi.....	39
2. Wawancara .....	39
E. Populasi Dan Sampel .....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran umum objek penelitian .....	42
1. Sejarah singkat Kecamatan Marioriawa .....	42
B. Hasil penelitian .....	44
1. Sarana Pendidikan .....	44
2. Sarana Kesehatan.....	45
3. Identitas Responden .....	46
a. Umur Responden.....	46

b. Status Perkawinan Responden .....	48
c. Suku Bangsa .....	49
d. Tingkat Pendidikan .....	50
e. Sumber Utama Penghasilan Keluarga.....	52
f. Jumlah Anak .....	53
C. Analisis Dan Interpretasi ( Pembahasan ) .....	54
1. Tanggapan Responden Mengenai Raskin .....	54
2. Keadaan Ekonomi Responden .....	58
3. Hambatan dalam penyaluran .....	59
4. Dampak Sosial Pembagian Raskin Terhadap Responden ....	63
5. Distribusi Raskin .....	71

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
----------------------------	-----------

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>
------------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dikecamatan Marioriawa	43
Tabel 4.2	Distribusi Lembaga Pendidikan Dikecamatan Marioriawa	45
Tabel 4.3	Sarana Kesehatan Kecamatan Marioriawa	46
Tabel 4.4	Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	47
Tabel 4.5	Distribusi Responden Menurut Status Perkawinan	49
Tabel 4.6	Distribusi Responden Berdasarkan Suku Penerima Raskin	50
Tabel 4.7	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	52
Tabel 4.8	Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Penghasilan Utama	53
Tabel 4.9	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak	53
Tabel 4.10	Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya menerima Raskin	54
Tabel 4.11	Cara Mendapatkan Raskin	55
Tabel 4.12	Pengetahuan Tentang Syarat Penerima Raskin	56
Tabel 4.13	Sesuai Tidaknya Jumlah Raskin Yang Didapat Tiap Bulannya	57
Tabel 4.14	Jumlah Penghasilan Utama Keluarga Tiap Bulannya	58
Tabel 4.15	Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Rumah	59
Tabel 4.16	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Hambatan Dalam	

	Pengambilan Raskin	60
Tabel 4.17	Distribusi Menurut Layak Tidaknya Raskin Untuk Di Komsumsi	61
Tabel 4.18	Distribusi Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Tidak Memiliki Uang Untuk Membeli Raskin	62
Tabel 4.19	Distribusi Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Staf Kelurahan Memberi Raskin Secara Gratis jika Tidak Memiliki Uang	63
Tabel 4. 20	Distribusi Responden Berdasarkan Meningkat Tidaknya Taraf Hidup Keluarga Setelah Menerima Raskin	64
Tabel 4. 21	Distribusi Responden Berdasarkan Bisa Tidaknya Penghasilan Dipakai Untuk Membeli Selain Beras Setelah Menerima raskin	65
Tabel 4. 22	Distribusi Responden Berdasarkan Lebih Santai Tidaknya Bekerja Satelah Menerima Raskin	66
Tabel 4. 23	Distribusi Responden Menurut Tidaknya Mengalami Konflik Antar Sesama Penerima Raskin	67
Tabel 4. 24	Distribusi Responden Menurut Pernah Tidaknya Mengalami Konflik Antar Sesama Penerima Raskin	68
Tabel 4. 25	Distribusi Responden Berdasarkan keberatan Tidaknya Keluarga Anda Di Katagorikan Sebagai Penerima Raskin	69
Tabel 4. 26	Distribusi Responden Berdasarkan Apa Yang Dilakukan	

	Pada Raskin Ketika Persediaan Beras Di Rumah Masih Ada	70
Tabel 4. 27	Distribusi Secara Langsung	71
Tabel 4. 28	Besarnya Batuan Raskin	72

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	kerangka Konsep	35

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Pedoman Umum Subsidi Pangan Raskin tahun 2017 penyaluran beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran para Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu juga untuk meningkatkan akses masyarakat berpendapatan rendah dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok sebagai salah satu hak dasarnya. Hal ini menjadi sasaran program raskin melalui penyaluran beras bersubsidi dengan alokasi.

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai perhatian besar terhadap terciptanya yang adil dan makmur sebagaimana terumut dalam alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga memberikan perhatian besar terhadap upaya pengetesan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan.

Pendapat ahli ilmu sosial tentang masalah kemiskinan khususnya sebab-sebab munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat sangat berbeda. Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam satu masyarakat berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pandang seperti ini maka kemiskinan sering

dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat atau dengan bahasa yang lebih populer sebab-sebab kemiskinan berkaitan dengan rajin tidaknya seseorang dalam bekerja/mengelolah sumber alam yang tersedia. Apabila orang itu rajin bekerja maka dapat dipastikan orang tersebut akan hidup dengan kecukupan.

Di Indonesia orang kehidupan rata-rata suku bangsa Cina lebih baik secara ekonomi dari pada suku bangsa lain di Indonesia, karena orang Cina dianggap pekerja yang memiliki etos kerja yang tinggi di samping mereka dikenal dengan suku bangsa yang sangat hemat dalam hidup sehari-hari mereka. Sebaliknya orang melihat bahwa penduduk asli Indonesia kebanyakan miskin karena mereka malas dan hidup sangat konsumtif.

Sedangkan Robert Chambers seorang ahli pembangunan pedesaan pertama kali menggunakan konsep kemiskinan terpadu (*integrate poverty*) menilai bahwa kemiskinan yang di alami oleh rakyat negara yang sedang berkembang, khususnya rakyat pedesaan, di sebabkan oleh beberapa faktor yang disebut sebagai ketidak seimbangan atau *dis advantages* yang saling terkait satu sama lain.

Ada 5 ketidak beruntungan yang melingkup kehidupan orang atau keluarga miskin. Kelima ketidakberuntungan itu adalah : (1) kemiskinan; (2) fisik yang lemah; (3) kerentanan; (4) keterisolasian; dan (5) ketidakberdayaan.

Chamber mengakui sendiri bahwa sketsa keluarga miskin yang ia buat berdasarkan kelima ketidak beruntungan tersebut bukan suatu sketsa yang sempurna dalam arti bahwa tidak semua keluarga miskin mesti harus hidup dalam kelima ketidakberuntungan. Tidak semua orang miskin

memiliki fisik yang lemah, Demikian pula orang miskin atau keluarga miskin tidak selalu mengalami ketidak berdayaan. Melihat tingginya angka jumlah penduduk miskin pada september tahun 2017 mencapai 26,58 juta jiwa (10,12%) berkurang sebesar 1,19 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 yang sebesar 27,77 juta orang (10,64 persen) dan perparah lagi sulitnya penduduk miskin akan akses terhadap pangan karena rendahnya daya beli sebagai akibat krisis maka pemerintahan meluncurkan program beras untuk keluarga miskin (Raskin). Program ini di bentuk agar keluarga miskin mempunyai akses yang baik terhadap pangan (beras) dalam hal harga dan kesediaan.

Program raskin ini sendiri pertama kali dilaksanakan di Kabupaten Soppeng pada tahun 1994 yang masih bertitik pada tiap-tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng, dan baru pada tahun 2001 program raskin diserahkan langsung pada tiap-tiap kelurahan untuk penyaluran langsung pada masyarakat penerima raskin, utamanya pada masyarakat di kecamatan Marioriawa.

Program raskin ini mencakup semua kelurahan yang ada di kabupaten Soppeng tanpa terkecuali, Dengan pembagian rata sesuai ketentuan tiap kepala keluarga yaitu 15 kg/kk. Kecamatan Marioriawa merupakan kelurahan yang menerima beras raskin di Kabupaten Soppeng, secara potografi keadaan Kecamatan Marioriawa bisa dikatakan berbeda dari kelurahan-kelurahan lainnya di Kabupaten Soppeng, karena sebagian wilayah terdiri dari daerah dataran dan daerah perbukitan.

Program raskin ini memberikan beras yang murah pada masyarakat penerima raskin, dengan kata lain beban masyarakat miskin (penerima

rakin) bisa sedikit diringankan, namun hal ini bisa menjadi masalah sosial dimana bisa berdampak kepada penerima raskin itu sendiri, disatu sisi dengan adanya program raskin masyarakat miskin bisa sedikit menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli keperluan lain, namun disisi lainnya dengan adanya pembagian raskin ini bisa mempengaruhi tingkat kerajinan masyarakat miskin dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya contohnya beras.

Dilatar belakang oleh dasar pemikiran diatas penulis tertarik untuk memilhi penelitian dengan judul “**Analisis Pemerataan Subsidi Pangan raskin di Kabupaten Soppeng ( Studi kasus kecamatan marioriawa),**” Karena saya sendiri sebagai penulis melihat bahwa salah satu faktor unggulan penanggulangan kemiskinan adalah beras miskin (raskin), mengingat jumlah angka kemiskinan semakin banyak meningkat maka dari itu saya memilih judul ini, untuk memberikan perbandingan seberapa besar pengaruh program raskin dalam mengurangi beban pengeluaran rumah tangga sasaran dan memenuhi kebutuhan pangan, penting untuk memastikan agar rumah tangga miskin dan rentan tetap dapat memenuhi kebutuhan pangan terutama beras.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan aspek-aspek pokok yang akan dianalisis, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : apakah dampak sosial ekomoni dari pemerataan subsidi pangan beras miskin di Kabupaten Soppeng (Khususnya Pada Kecamatan Marioriawa).

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dikemukakan tujuan penelitian untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang terjadi dalam program pemerataan subsidi pangan beras miskin (Raskin) di Kabupaten soppeng (khususnya Kecamatan Marioriawa).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dampak sosial program pembagian beras miskin di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran setempat dalam pemberantas kemiskinan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, terutama dalam hal pemerataan subsidi pangan beras (raskin).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. TINJAUAN TEORI**

##### **1. Kemiskinan**

Menurut para ahli ekonomi (Arsyad, 2010: 299) kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Dilain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Wijayanti, 2005: 215 – 225).

Kemiskinan pada umumnya di definisikan berdasarkan segi ekonomi khususnya pendapatan berupa uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan nonmaterial yang diterima seseorang. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah nilai standar kebutuhan minimum baik untuk makan dan non makan, yang disebut dengan garis kemiskinan atau batas kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang perhari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Memahami masalah kemiskinan sering kali memang menuntut adanya upaya untuk melakukan pendefinisian. Sehubungan dengan hal ini, perlu disadari kemiskinan telah dipelajari oleh berbagai ilmuwan sosial yang berasal dari latar belakang disiplin yang berbeda. Oleh sebab itu, wajar apabila kemudian dijumpai berbagai konsep dan cara pengukuran tentang masalah kemiskinan. Dalam konsep ekonomi, misalnya studi masalah kemiskinan akan segeher terkait dengan konsep standar hidup, pendapatan dan distribusi.

Kemiskinan memiliki beberapa ciri yaitu:

- a. Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan hidup dasar (pangan, sandang)
- b. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sani tasi, air bersi dan transportasi).
- c. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadaanya investasi untuk pendidikandan keluarga).
- d. Kerentangan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
- e. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber dayaalam.
- f. Ketidak terlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.

- g. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yangberkesinambungan.
- h. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- i. Ketidak mampuan dan ketik beruntungan sosial ( anak terlantar, wanita korbantindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Pengalaman yang luas melalui keterlibatannya dalam program-program pembangun desa di beberapa Negara Asia dan Negara Afrika, Chamber ( 2001: 145) dalam mengemukakan dimensi yang lebih luas yang berkaitan dengan masalah kemiskinan di daerah pedesaan. Berbagai dimensi tersebut juga dikatakan saling berkaitan satu sama lain dalam posisi memperkuat kondisi kemiskinan itu sendiri.

Oleh sebab itulah dia menamakannya sebagai prinsip kemiskinan yang esensinya tidak berbeda dengan lingkaran kemiskinan dan sindrom kemiskinan seperti yang sudah di uraikan sebelumnya. Faktor-faktor yang bentuk jaringan berupa perangkat kemiskinan tersebut adalah: kemiskinan, kelamahan fisik, isolasi, kerentanan dan ketidak berdayaan.

Saling berhubungan dan saling berpengaruh kelima faktor tadi diuraikan dengan cukup jelas. Diantara kelima faktor tadi, kemiskinan ditunjuk sebagai faktor yang paling menentukan dibandingkan yang lain.

Standar garis kemiskinan masyarakat Indonesia saat ini layaknya mencapai sekitar Rp 300 ribu- Rp 370 ribu per bulan dengan pengindeksinya menggunakan inflasi pangan, bukan inflasi umum. Sebab

daya beli masyarakat di Indonesia masih rendah, yaitu sebagian besarnya ( 70% ) untuk konsumsi pangan.

Daya beli di Indonesia itu relative kecil, apalagi harga pangan mudah bergejolak. Di bandingkan dengan Vietnam yang PDB-nya masih dibawah kita saja mempunyai standar kemiskinan Rp 450 ribu perbulan, kata pengamat ekonomi dari lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) Latif Adam di Jakarta.

Menurut Latif, cara perhitungan LIPI tersebut hampir sama dengan yang dilakukan bank dunia. Begitu juga dengan hasilnya, yang memperkirakan standar garis kemiskinan di Indonesia itu sekitar US\$ 1,5. Sehingga apa yang dilakukan pemerintah saat ini perlu mendapatkan kajian yang lebih dalam lagi. Badan pusat Statistik (BPS) menyatakan, standar garis kemiskinan masyarakat Indonesia sebesar Rp 343.646 ribu maret 2016 atau sama dengan Rp 9.000 ribu per hari.

Hal tersebut kalau di ukur berdasarkan nilai kurs saat ini memang jauh dibawah standar hidup layak yang ditetapkan bank dunia yaitu US\$ 1 dan US\$ 2. Karena nilai kurs rupiah terhadap dollar AS saat ini rata-rata Rp 12.000/US\$.

Namun, Rusman mengatakan nilai kurs tidak bisa dijadikan acuan untuk membandingkan standar kemiskinan antara negara. Menurut dia, hal itu tidak adil. Karena itu, kata dia pemerintah menggunakan *purchasing powerpoverty* (PPP), yaitu daya beli dari sejumlah uang yang dimiliki masyarakat. Uang US\$ 1 memiliki nilai yang lebih kecil apa bila

dibelanjakan di AS, tetapi kalau uang tersebut dibelanjakan di Indonesia akan lebih banyak barang yang dibeli.

Kemiskinan merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan *evaluative*, dan yang lainnya memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah, “Negara berkembang” biasanya digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang “miskin” kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

- a. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sedana, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- b. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal itu mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak di batasi pada bidang ekonomi.
- c. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “ memadai” disini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan relative, kemiskinan kultural dan kemiskinan absolut. Seseorang yang

tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantu kemiskinan. Absolute adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Pada umumnya di Negara Indonesia penyebab-penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut:

a. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk indonesia terus meningkat menurut badan pusat statistic (BPS) di tahun 2016 indonesia memiliki 262juta lebih penduduk.bertambah4 juta jiwa sejak tahun 2015 yaitu 257 juta jiwa. Artinya, setiap tahun selama periode 2015-2016, jumlah penduduk bertambah 3,5 juta jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, maka setiap harinya penduduk Indonesia bertambah sebesar 9.027 jiwa. Dan setiap jam terjadi penambahan penduduk sebanyak 377 jiwa. Bahkan setiap detik jumlah penambahan penduduk masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 1,09 (1-2 jiwa). Pertambahan penduduk di Indonesia umumnya (bahkan bisa dikatakan 99,9 persen) disebabkan oleh kelahiran, sisanya berupa migrasi masuk. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dalam 1 detik di Indonesia terjadi kelahiran bayi sebanyak **1-2** jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk membuat Indonesia semakin terpuruk dengan ekonomi yang belum mapan.Jumlah penduduk yang bekerja tidak sebanding dengan

jumlah beban ketergantungan. Penghasilan yang minim ditambah dengan banyaknya beban ketergantungan yang harus ditanggung membuat penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

b. Angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan pengangguran

Secara garis besar penduduk suatu Negara dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja ialah penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda disetiap Negara yang satu dengan yang lain. Batas kerja yang di anut oleh Indonesia ialah minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Jadi setiap orang atau penduduk berumur 10 tahun tergolong sebagai tenaga kerja. Sisanya bukan tenaga kerja yang selanjutnya dapat dimasukkan dalam kategori beban ketergantungan. Tenaga kerja dipilih pula kedalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja dalam usia kerja yang tidak sedang bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga, serta orang yang menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya. Selanjutnya angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua sub kelompok yaitu pekerja atau penganggur. Yang dimaksud pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja maupun orang yang memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja.

Adapun dimaksud dengan pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

### c. Distribusi Pendapatan Dan Pemerataan Pembangunan

Distribusi pendapatan nasional mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan penduduknya. Kreteria ketidak merataan versi bank dunia tahun 2015 didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk, yakni 40% penduduk berpendapatan rendah (penduduk miskin); 40% penduduk berpendat menengah; serta 20% penduduk berpendapat tinggi (penduduk terkaya). Ketimpangan dan ketidak meratan distribusi dinyatakan apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menikmati kurang dari 12% pendapatan nasional.

Ketidak merataan dianggap sedang atau moderat bila 40% penduduk berpendapatan rendah menikmati 12 hingga 17% pendapatan nasional. Sedangkan jika 40% penduduk miskin menikmati lebih dari 17% pendapatan nasional maka ketimpangan atau kesenjangan dikatakan lunak, distribusi pendapatan nasional dikatakan cukup merata. Pendapatan penduduk yang didapatkan dari hasil pekerjaan yang mereka lakukan *relative* tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan ada sebagian penduduk di Indonesia mempunyai pendapatan yang berlebihan. Ini disebut juga sebagai ketimpangan. Ketimpangan pendapatan yang ekstem dapat menyebabkan inefisiensi ekonomi.

Penyebabnya sebagian adalah pada tingkat pendapatan rata-rata berapa pun, ketimpangan yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin terkecilnya bagian populasi yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman atau sumber kredit. Selain itu ketimpangan dapat menyebabkan alokasi asset yang tidak efisien. Ketimpangan yang tinggi menyebabkan penekanan yang terlalu tinggi pada pendidikan tinggi dengan mengorbankan kualitas universal pendidikan dasar. Dan kemudian menyebabkan kesenjangan pendapatan yang semakin melebar. Ketimpangan pembangunan di Indonesia selama ini berlangsung dan terwujud dalam berbagai bentuk dan aspek atau dimensi. Bukan saja berupa ketimpangan hasil-hasilnya, misalnya dalam hal pendapatan perkapita juga ketimpangan kegiatan atau proses pembangunan itu sendiri. Bukan pula sembarang mata-mata berupa ketimpangan spesial atau antar daerah tetapi ketimpangan sektoral dan ketimpangan nasional.

Ketimpangan sektoral dan regional dapat dipengaruhi antara lain dengan menelaah perbedaan mencolok dalam aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja, alokasi dana perbangkan, investasi dan pertumbuhan. Sepanjang era PJP I (lima pelita) yang lalu, sektor pertanian rata-rata hanya tumbuh 13,59% pada tahun 2016. Sedangkan sektor industri pengolahan tumbuh dengan rata-rata 20,52% pada tahun 2016.

Di repelita VI sektor pertanian saat itu di targetkan tumbuh rata-rata 3,9 % per tahun, sementara pertumbuhan rata-rata tahunan sektor industri pengolahan ditargetkan 5,4% per tahun, tidak seperti masa era PJP I, dimana dalam pelita-pelita tertentu terdapat sektor lain yang tingkat pertumbuhannya lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan sektor industri

pengelolaan, selama repelita VI tingkat pertumbuhan sektor ini dicadangkan yang tertinggi suatu hal yang terencana dan memang disengaja terkait dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai negara industri. Akan tetapi sampai sejauh manakah ketimpangan ini dapat ditolerir?

Pemerintah perlu memikirkan kembali perihal ketepatan keputusan menggunakan industrialisasi sebagai jalur pembangunan karena akan sangat berdampak bagi pendapatan penduduk dan selanjutnya kemiskinan.

d. Tingkat pendidikan yang rendah

Rendahnya kualitas penduduk juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan di suatu negara ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Untuk adanya perkembangan ekonomi terutama industri, jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis. Menurut Schumaker pendidikan merupakan sumber daya yang terbesar manfaatnya dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lain. (Irawan, 2008).

e. Kurangnya perhatian dari pemerintah

Pemerintah yang kurang peka terhadap laju pertumbuhan masyarakat miskin dapat menjadi salah satu faktor kemiskinan. Pemerintah tidak dapat memutuskan kebijakan yang mampu mengendalikan tingkat kemiskinan di negaranya.

## 2. Pemerataan

### a. Pengertian subsidi raskin (beras miskin)

Program beras untuk rakyat miskin adalah program dari pemerintah untuk mengurangi beban pengeluaran dari rumah tangga miskin sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan memberikan perlindungan sosial beras murah dengan jumlah maksimal 15 kg/rumah tangga miskin

### b. Kendala dalam subsidi raskin (beras miskin)

Kendala yang dihadapi dalam dijalkannya subsidi raskin adalah mengenai masalah sosialisasi dan transparansi informasi yang kurang. Sosialisasi program merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah program, namun kegiatan penting ini tidak diatur secara rinci dalam pendistribusian raskin. Hal ini menjadi salah satu penyebab berfariasinya kegiatan sosialisasi tingkat aparat antarwilayah dan lemahnya sosialisasi kepada masyarakat.

### c. Upaya dalam pelaksanaan program subsidi raskin

Penetapan penerima raskin Penetapan penerima raskin di Desa/ Kelurahan menggunakan mekanisme musyawarah yang dilaksanakan secara transparan dan partisipatif. Musyawarah dilakukan untuk menentukan nama-nama calon penerima manfaat untuk ditetapkan sebagai RTM penerima manfaat sesuai dengan sasaran.

### d. Mekanisme distribusi

1. Pelaksanaan distribusi menyerahkan beras kepada rumah tangga miskin penerima manfaat raskin secara perorangan atau kelompok yang mewakili masyarakat

2. Mekanisme distribusi secara rinci agar diatur dalam pedoman pelaksanaan raskin provinsi atau petunjuk teknis raskin Kabupaten/kota disesuaikan dengan kondisi obyektif masing-masing Daerah.

Penyerahan titik distribusi dituangkan dalam berita acara serah terima raskin dan pelaksanaan distribusi yang menerima beras raskin serta diketahui oleh kepala Desa

### **3. Subsidi**

Pemerintah tidak pernah berhenti memberikan perhatian untuk memakmurkan rakyatnya. Optimilisasi dan efesiensi program-program yang melindungi rakyat bawah terus digalakkan. Hal tersebut sebagai bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan pemerintah sebagaimana yang terlihat dalam program Beras untuk Rakyat Miskin atau yang lebih dikenal dengan raskin.

Raskin merupakan program pemerintahan untuk memerankan fungsi sejati negara terhadap keamanan pangan rakyatnya. Program ini berupaya memenuhi ketersediaan pangan rakyat sehingga tidak ada lagi rakyat yang kelaparan akibat kurang akses pangan. Tindakan semacam ini menjadi penting di tengah usaha pemerintahan dalam menekan angka kemiskinan.

Pada tahun 2016, jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebanyak 26,58 juta jiwa. Kondisi ini mengindikasikan jumlah rakyat yang rentan terkena krisis pangan cukup besar, khususnya bagi rakyat miskin. Di sinilah dibutuhkan usaha keras pemerintahan untuk

terus menekan angka kemiskinan dengan melindungi keamanan pangan mereka.

Sebagaimana dijelaskan pemerintah melalui kementerian koordinator kesejahteraan rakyat, pada tahun 2016. Subsidi raskin diberikan kepada 15,6 juta Rumah Tangga Sederhana (RTS). Dari keseluruhan tersebut, ditaksirkan sudah direalisasikan oleh pemerintah sekitar 96,27 persen atau sekitar 233 ribu ton beras.

Keberhasilan pemerintah dalam merealisasikan program raskin pada tahun 2016 juga dikemukakan Perum Bulog cukup memuaskan. Dia menjelaskan bahwa Bulog mampu memenuhi tingkat distribusi sekitar 233 juta ton dari target 3,3 juta ton beras untuk rakyat miskin. Sebuah target cukup memuaskan, kendati tidak 100 persen terealisasi karena kendala beberapa hal.

Mengacu pada tahun 2016, harga jual beras program Raskin sebesar Rp 1,600 per-kilogram (kg). Program raskin ini sangat membantu keluarga-keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dengan kebijakan setiap Rumah Tangga Miskin (RTM) mendapatkan sekitar 15 kg jatah beras, tentu program ini sangat meringankan beban rakyat. Tidak heran jika pemerintah pada tahun berikutnya akan tetap melanjutkan dan berusaha memaksimalkan program raskin agar semakin bermanfaat bagi rakyat.

Tujuan Program Raskin adalah mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Miskin melalui pemenuhan sebagai kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras, Sasaran Program Raskin Tahun 2016 adalah berkurangnya beban pengeluaran 15,6 juta

RTS berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), melalui pendistribusian beras bersubsidi sebanyak 233 juta ton selama setahun dengan harga tebusan Rp 1.600 per kg netto di Titik Distribusi.

Prinsip Pengelolaan Raskin adalah suatu nilai-nilai dasar yang selalu menjadi landasan atau acuan dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan yang akan diambil dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan Raskin. Nilai-nilai dasar tersebut diyakini mampu mendorong terwujudnya tujuan Raskin. Keberpihakan kepada Rumah Tangga Miskin (RTM), yang maknanya mendorong RTM untuk ikut berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pelestarian seluruh kegiatan Raskin baik di desa dan kecamatan, termasuk menerima manfaat atau menikmati hasilnya. Kepada desa/camat sebagai penanggung jawab di tingkat desa/kecamatan bertanggung jawab atas pelaksanaan distribusi Raskin, penyelesaian pembayaran HPB dan administrasi distribusi Raskin di wilayah. Untuk pelaksanaan distribusi Raskin di wilayahnya, kepala desa/camat dapat memilih dan menetapkan salah satu dari tiga alternatif Pelaksanaan Distribusi Raskin yaitu :

- a. Kelompok Kerja (pokja)
- b. Warung Desa (warde)
- c. Kelompok Masyarakat (pokmas)

Pembentukan Pokmas dan Warung Desa diatur dalam Pedoman Teknis tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Pedum Raskin.

- a) Kedudukan

Pelaksanaan Distribusi Subsidi Raskin berkependudukan di bawah dan tanggung jawab kepada kepala desa/camat.

b) Tugas

Adapun tugas dari Program Raskin di tingkat kecamatan serta melaporkan hasilnya kepada Tim Koordinasi Raskin Kabupaten/Kota yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima dan mendistribusikan secara merata beras Raskin dari Sater Raskin dan menyerahkan/menjual kepada RTS-PM Raskin di Titik Distribusi (TD).
- b. Menerima Hasil Penjualan Beras (HPB) dari RTS-PM Raskin secara tunai dan menyetorkan ke rekening bank yang ditunjuk Drive/Subdivre/Kansilog Perum BULOG atau menyetor secara tunai kepada satker Raskin. Menyelesaikan administrasi distribusi Raskin yaitu Berita Acara Serah Terima (BAST) dan Daftar Penjualan Beras sesuai model DPM.

c). Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Tim Koordinasi Raskin tiap kecamatan atau Kabupaten/kota mempunyai fungsi yaitu :

- a. Pendistribusi Raskin kepada RTS-PM Raskin.
- b. Penerimaan uang hasil penjualan beras Raskin secara tunai dari RTS-PM Raskin dan penyetorannya kepada Satker Raskin atau ke rekening bank yang ditetapkan Drive/Subdivre/Kansilog Perum Bulog.

- c. Pemerataan distribusi subsidi pangan Raskin kepada RTS-PM Raskin.

#### **4. Raskin Dampak Sosial**

Jumlah rumah tangga sasaran (RTS) yang menerima beras untuk warga miskin (raskin) tahun 2016 sebanyak 17.488.007, dengan total sekitar 233 juta ton. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2015 yang hanya 256 juta ton dengan RTS yang sama. Di Sulawesi Selatan (sulse) sendiri, tahun 2016 pagu raskin sebesar 100 ribu ton untuk 514.120 RTS, menurut dari 2015 lalu dengan pagu raskin 147 ton untuk 484.617RTS.

Sejak 2014 pemerintah telah mengeluarkan dana untuk raskin sebesar Rp 12,9 triliun, tahun 2015 sebesar Rp 15,5 triliun dan tahun 2016 naik menjadi Rp 18,8 triliun, ujar Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menkokersa) Agung Laksono saat melakukan peluncuran dan sosialisasi raskin 2016, khususnya untuk wilayah Indonesia Timur di Makassar, Selasa (11/1) di kantor Gubernur sulse.

Meskipun pada 2015 lalu harga beras sejak awal hingga akhir tahun terus mengalami kenaikan, tahun 2016 raskin tetap disalurkan. Bahkan, akhir Desember 2015 lalu pemerintahan melakukan penambahan pagu raskin dengan diadakannya raskin ke-13 sebanyak 100 ton, waktunya memang sangat singkat, namun penyalurannya bisa direalisasikan dengan baik.

Kebutuhan rumah tangga miskin perbulan sebesar 38-40 kg, dengan adanya raskin 15 kg per KK bisa menutup 45 persen dari

kebutuhan RTS. “pemerataan raskin ini sangat menolong pengeluaran RTS dan mengurangi laju kenaikan harga beras. Kita berharap, tidak ada lagi rakyat Indonesia yang kelaparan,” katanya.

Dia juga menjelaskan bahwa penerimaan manfaat raskin sama dengan tahun lalu, setiap RTS memperoleh 15 kg/bulan dengan harga Rp 1.600/kg atau 180 kg per tahunnya. Harga ini harus dipertahankan, sedangkan untuk ongkos angkutannya akan di bebankan kepada APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) demi membantu kelancaran penyalurannya kepada RTS.

Sementara itu, Dirut Bulog, Sutarto Ali Muso memaparkan, untuk 2014 ini pemerintahan akan menyalurkan raskin jatah empat bulan. Dia juga berharap dengan bantuan pemerintah daerah realisasi raskin bisa mencapai hasil maksimal, sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Menurutnya,realisasi raskin tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi, tahun 2014 realisasi 96,96 persen dengan alokasi 20 kg per bulan per RTS untuk 12 bulan,2015 naik 97,47 persen dengan alokasi 15 kg per bulan per RTS untuk 10 bulan. Tahun 2014 turun 96,96 persen dengan alokasi 10 kg per bulan per RTS untuk 11 bulan, tahun 2015 naik 97,47 persen dengan alokasi yang sama dan 2016 naik 98,52 persen dengan alokasi yang sama, ditambah raskin ke-13 pada akhir Desember 2015 yang realisasinya 40 persen.

Dampak dan pengaruh (Impact) adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberikan kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Kompetensi ini menekankan pada keinginan untuk mempengaruhi atau menimbulkan dampak pada orang lain sedangkan sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.

Analisis dampak sosial adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah atau area. Kajian dilakukan untuk menelaah dan menganalisa berbagai dampak yang terjadi baik positif maupun negatif dari setiap tahapan kegiatan mulai dari tahap pra konstruksi, konstruksi, sampai tahap operasi.

a. Tahapan kegiatan pembangunan yang di analisa

Tahapan kegiatan pembangunan yang dianalisa dalam kajian dampak sosial meliputi :

1. Tahap Pra Konstruksi, yaitu suatu tahapan kegiatan sebelum kegiatan pembangunan di laksanakan. Pada tahap ini kegiatan yang di laksanakan meliputi kegiatan survey pendahuluan dan kegiatan pembebasan lahan, apabila belum tersedia lahan untuk kegiatan pembangunan. Apabila di lokasi rencana pembangunan terdapat banyak permukiman penduduk, maka perlu dilakukan kegiatan resettlement atau pemindahan penduduk ke lokasi lain. Identifikasi dampak sosial pada tahap ini meliputi keresahan sosial,

perubahan mata pencaharian, pendapatan penduduk, sikap dan persepsi penduduk, dan konflik sosial. Apabila terdapat kegiatan resettlement, maka kajian dampak sosial menjadi lebih luas meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan pola kebiasaan masyarakat di lokasi baru, serta konflik sosial.

2. Tahap Konstruksi, adalah suatu tahapan kegiatan pembahasan fisik dari rencana proyek yang akan di laksanakan. Pada tahap ini kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan sangat tergantung pada rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahapan kegiatan konstruksi yang dianalisa meliputi : pembukaan lahan, cut and fill, pemasangan tiang pancang, dan kegiatan pembangunan. Umumnya pada tahap konstruksi dampak sosial yang dianalisa adalah sampai sejauh mana kegiatan konstruksi dapat memberikan manfaat positif bagi terciptanya peluang kerja dan usaha bagi masyarakat lokal. Semakin besar dampak positif yang dapat dirasakan, maka dampak kegiatan pembangunan semakin positif. Dampak negatif yang biasa dianalisa terutama berkaitan dengan terjadinya persaingan antara pekerja lokal dan pekerja non lokal. Diidentifikasi kemungkinan terjadi kecemburuan sosial antara tenaga kerja lokal dan non lokal dengan adanya peluang kerja dan usaha.
3. Tahap Operasi, adalah suatu tahapan beroperasinya kegiatan pembangunan yang di rencanakan. Pada tahap ini yang dianalisa terutama terkait dengan kontribusi kegiatan pembangunan terhadap peluang kerja usaha bagi masyarakat lokal. Terjadinya peluang kerja dan usaha diharapkan dapat memberikan manfaat lanjutan

*(multiplier effect)* bagi perekonomian daerah. Juga manfaat lain yang dapat dirasakan bagi peningkatan pendapatan asli daerah dengan adanya pungutan retribusi, pajak penghasilan, PBB, dan lain-lain.

b. Pentingnya analisa dampak sosial

Pembangunan selain memberikan banyak manfaat tidak jarang sering menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat di karenakan di dalam proses perencanaan kurang memperhatikan kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat. Kajian terhadap berbagai dampak rencana pembangunan maupun kegiatan pembangunan yang ada sudah berjalan sangat diperlukan agar masyarakat sebagai penerima.

Hal ini menjadi acuan interaksi sosial dalam masyarakat. Salah satu nilai-nilai negatif yang tampak jelas tertanam dalam berbangsa dan bernegara adalah korupsi di berbagai bidang kehidupan, dari tingkat mikro sampai makro. Dan hal ini menjadi pemandangan wajib media cetak dan dampak langsung dapat merasakan manfaat dari keberadaan pembangunan yang dilaksanakan.

c. dampak sosial ekonomi

Maju mundurnya suatu bangsa sangat di tentukan oleh nilai-nilai etika yang tertanam pada bangsa tersebut. Jika nilai etika yang kurang baik, yang lebih dominan pada kehidupan bangsa maka kehidupan sosial pun berdampak negatif. Begitu pula sebaliknya, jika

nilai etika yang dominan pada kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai positif, maka hasilnya pun akan positif elektronik.

Nilai-nilai kekerasan adalah aspek lain yang biasa di suguhkan untuk masyarakat dan masih banyak lagi yang tak dapat disebutkan, yang kesemuanya merupakan cerminan dari kurangnya, kalau tidak dikatakan rendah-tingkat ekonomi dan moral bangsa. Rendahnya tingkat sosial dan moral suatu bangsa akan tercermi dari kehidupan bangsa tersebut secara makro. Banyaknya penyelewengan sikap dan perbuatan personal merupakan contoh nyata dari hal tersebut. Nilai kehidupan seperti inilah yang perlu dibenahi kearah yang lebih produktif sesuai dengan nilai-nilai etika bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagaimana tersirat dalam hadits Rasulullah untuk “menghidari kefakiran” dalam kehidupan. Karena kekafiran inilah yang membawa penyakit hati dalam diri manusia. Lalu bagaimanakah menghidari kekafiran tersebut? Al-Qur’an mengisyaratkan kepada manusia untuk kreatif mencari karunia tuhan dengan segala kemampuan, dan perubahan pada diri manusia adalah hasil kreatifitas manusia itu sendiri. Oleh karena itu perbuatan manusia dalam interaksi sosial harus memperhatikan keadaan lingkungan, sebagai kontrol kehidupan.

Kehidupan manusia yang semakin kompleks, menjadikan kebutuhan manusia semakin bertambah, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kehidupan jasmani bisa dicapai dengan bekerja, sedangkan kebutuhan rohani didapat dengan belajar. Kedua kebutuhan tersebut memerlukan nilai ekonomi yang tinggi. Oleh

kerena itu tingginya nilai ekonomi akan berdampak pada status sosial, dan perubahan status sosial akan berpengaruh pada nilai etika kehidupan.

Orang yang tidak pernah “cukup” dalam ekonomi adalah contoh nyata terjadinya penyelewengan-penyelewengan aktifitas. Dan orang yang “kurang” dalam ekonomi juga menjadikan rusaknya nilai etika dalam kehidupan, karena dalam kondisi seperti ini memungkinkan lahirnya tindak kekerasan dan kebrutalan. “Orang yang tidak pernah cukup” dan “Orang yang kurang” adalah kata kunci untuk merubah aktifitas sosial sesuai dengan nilai etika, yakni memfilter aktifitas dengan nilai-nilai luhur agama. Hal ini menjadi tanggung jawab setiap anggota masyarakat untuk selalu ber-“ta’awanu alal birri wattakwa” dalam kehidupan, dan juga sebagai penyeimbang hubungan sosial kemasyarakatan. Orang yang tidak pernah cukup nilai-nilai kehidupan akan berjalan harmonis, tatkala semua tindakan anggota masyarakat tercover dalam aktifitas yang wajar. Kewajaran aktifitas dapat terlihat dari rasa “syukur” terhadap semua nikmat yang telah diberikan tuhan kepada manusia. Rasa syukur inilah yang membatasi kata “cukup” dalam aktifitas yang berlebihan.

Orang yang dalam hidupnya tidak pernah merasa cukup, maka berapapun atau apapun yang diterimanya akan selalu dirasakan kurang dan selalu saja berusaha mencari sesuatu yang lebih dari yang ia dapatkan. Dari sinilah berawalnya seseorang untuk melakukan sesuatu yang mengarah kepada hal negatif atau dengan kata lain akan mengahalkan segala cara.

Apalagi jika dalam dirinya tidak tertanam nilai-nilai agama yang kuat maka akalnya akan rapuh dari logika positif, tidak mengenal haramnya perbuatan yang dapat merugikan orang lain akibat kejahatan yang dilakukan, tindakan korupsi misalnya. Hal ini berdampak pada rusaknya hubungan interaksi sosial dimasyarakat. Oleh karena itu “merasa cukup” dalam segala hal akan meredam kestabilan kehidupan terutama masalah ekonomi. Orang yang kurang ekonominya dalam banyak hal “diklaim” selalu membuat permasalahan dimasyarakat, misalnya mencuri atau tindak kekerasan lainnya. Karena sering terjadi orang mencuri adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi hal ini jangan digeneralisir sebagai suatu perbendaharaan kegiatan menyimpan, bahwa pecurian “pasti” dilakukan oleh orang yang kurang mampu ekonominya. Banyak sebab penyakit tersebut timbul dimasyarakat, memang salah satunya adalah kurangnya faktor ekonomi.

Selain itu kurangnya ekonomi juga melahirkan jiwa-jiwa kerdil yang selalu memotong kompas dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya timbullah pencurian, perompokan dan sifat brutal lainnya. Selain itu penegakkan hukum pun dirasa kurang maksimal dan tidak memihak kepada keadilan yang sebenarnya. Hal ini menjadikan sifat tersebut tumbuh subur sebagai realisasi aktifitas yang salah. Keadaan ini di perburuk dengan keadaan ekonomi negara yang kurang menguntungkan bagi mereka yang memang “kurang ekonominya” sejak awal. Naiknya harga-harga barang pokok, yang

berimbas kepada naiknya nilai kehidupan secara tidak langsung juga membentuk mental negatif pada bangsa.

Sebab itulah pemerintahan sebagai pemegang kebijakan mestinya memikirkan jalan keluar untuk masyarakat yang kurang ekonominya, paling tidak mengurangi beban kehidupan bukan malah menambah beban mereka. Sebagai solusi dari pemikiran di atas adalah bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan jalan “sakti” untuk mencegah hal tersebut. Orang yang tidak pernah cukup dalam segala hal timbulnya aktifitas asusila lainnya merupakan cerminan dari tidak adanya “rasa syukur” terhadap nikmat Tuhan. Jika rasa syukur tertanam dalam diri setiap insan, maka segala pemberian Tuhan akan diterima dengan lapang dada dan penuh nilai ibadah. Selain itu hubungannya dengan sesama anggota masyarakat pun akan terbentuk dengan nilai-nilai kebersamaan, tidak ada curiga mencurigai atau bahkan menghilangkan hak orang lain dalam dirinya. Kehidupan seperti inilah yang “mungkin” didambakan semua orang dalam hidup berbangsa dan bernegara.

## **B. Tinjauan Empiris**

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu terkait pelaksanaan program Raskin, diantaranya adalah:

1. Penelitian Maryana (2011:105-106), dengan judul “Implementasi Program Beras Miskin (Raskin) di Kelurahan Kabayan Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang tahun 2010”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi program Raskin dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program Raskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Raskin di

Kelurahan Kabayan belum berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Untuk faktor pendukungnya adalah tingginya partisipasi masyarakat dalam mengambil beras, lokasi yang strategis, sedangkan faktor penghambatnya cukup banyak diantaranya: faktor ekonomi, kesadaran sebagai RTM masih rendah, biaya operasional yang belum maksimal, sumberdaya aparatur yang belum maksimal, beras yang berkualitas rendah, dan fungsi kontrol yang masih rendah.

2. Penelitian Panjaya (2011:6), dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Program Raskin di Kota Semarang (Studi Kasus: Kelurahan Padurungan Kidul)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas data rumah tangga sasaran, mengetahui tanggapan masyarakat terhadap program Raskin, mengetahui ketepatan pelaksanaan program Raskin, dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Raskin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program termasuk pada kriteria baik dan kendala terbesar adalah pembayaran beras yang kurang tertib dan tidak tepat waktu.
3. Penelitian Bungkaes, (2013:21-22), dengan judul “Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pengelolaan program Raskin dan tingkat kesejahteraan masyarakat dan untuk menganalisis apakah tingkat kesejahteraan masyarakat turut ditentukan oleh efektivitas pengelolaan program Raskin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan program Raskin belum secara optimal dicapai, sementara tingkat kesejahteraan

masyarakat, khususnya RTM sebagai penerima manfaat program masih berada pada kategori "sedang" atau menengah. Serta terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan RTM antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program Raskin, di mana tingkat kesejahteraan RTM penerima manfaat program Raskin jauh lebih baik/tinggi dibanding tingkat kesejahteraan RTM sebelum memperoleh manfaat dari program Raskin. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan nyata antara efektivitas pengelolaan program Raskin dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

4. Menurut Musawa (2009), dalam penelitiannya yang berjudul "Studi Implementasi Program Beras Miskin (RASKIN) di wilayah Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang". Penelitian ini adalah penelitian diskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kebijakan raskin dilihat dari isi Kebijakan yakni : Pemahaman kepentingan RTS yakni pembagian jatah Raskin tidak sesuai dengan Kebijakan Program Raskin yaitu dengan membagi rata pada semua warga; Manfaat raskin yang diterima oleh RTS yakni Manfaat dari Program Raskin ini, dinilai sangat kurang, sehingga belum dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin; Perubahan kondisi RTS setelah mendapatkan raskin yakni sebagian besar RTS program Raskin merasa bahwa pembagian beras kepada warga miskin mempunyai manfaat minimal kebutuhan dalam satu minggu., Ketepatan sasaran program raskin yakni Ketidaktepatan sasaran didukung dengan data BPS yang tidak valid karena pendataannya tidak berkoordinasi dengan RT dan RW setempat (bersifat tertutup); Kejelasan implementor

tentang program raskin yakni Implementor cukup paham tugasnya masing-masing, sosialisasi juga berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi belum tepat sasaran karena warga yang tergolong mampu mendapatkan Raskin; Kualitas dan Kuantitas SDM sebagai implementor yakni Bulog sebagai pelaksana teknis pencairan beras tidak hanya terpaut dengan unsur kapasitas teknis saja, selain itu unsur tanggungjawab dan komitmen yang di tingkat Kelurahan, RW hingga RT tidak kalah penting artinya.

5. Skripsi Yossy Herma Panjaya, mahasiswa Universitas Diponegoro Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, tahun 2011 yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Program Raskin Di Kota Semarang(Studi Kasus di Kelurahan Pedurungan Kidul)." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persentase untuk variabel validitas data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul termasuk dalam kriteria sedang karena terdapat kesesuaian antara data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul dengan keadaan riil Rumah Tangga Miskin. Untuk tingkat efektivitas Program Raskin termasuk dalam kriteria baik karena jumlah beras yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul selama ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu sebesar 10-15 kg per Rumah Tangga Miskin per bulan. Sedangkan dalam variabel Kontribusi Program Raskin termasuk dalam kriteria sedang faktanya bantuan beras Raskin yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pedurungan Kidul cukup memenuhi kebutuhan makan Rumah Tangga Miskin selama sebulan.

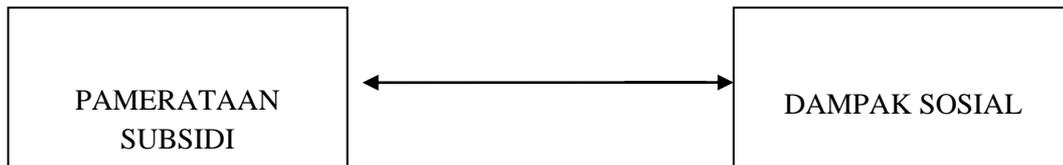
- 6.

### C. Kerangka Konsep

Program raskin adalah program nasional yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Salah satu program yang dibuat oleh pemerintah dalam usaha untuk meringankan beban rakyat miskin adalah dengan dilaksanakannya program raskin (beras miskin). Masyarakat pada umumnya lemah dalam memenuhi kebutuhan pokok dasarnya karena daya beli rendah. Program raskin yang dilakukan pemerintah yakni, dalam bentuk transfer pendapatan dalam bentuk barang, dengan harapan program ini dapat memenuhi sebagian dari program pokok keluarga miskin.

Program raskin ini merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka untuk mensejahterakan masyarakat miskin. Untuk kesejahteraan sosial ini dibutuhkan karena pada berbagai negara terdapat warga negara masyarakat yang mempunyai kebutuhan dan masalah di luar kemampuan luar mereka untuk mengatasinya. Hal ini tentu ditunjang dengan perkembangan di dunia, bahwa kesejahteraan sosial dan juga usaha kesejahteraan sosial telah diterima dan diakui masyarakat industri modern sebagai salah satu fungsi guna membantu masyarakat dalam mengatasi masalah mereka. Banyak masalah yang dihadapi warga masyarakat dewasa ini, bila menelusuri terkait dengan perubahan sosial yang terjadi secara cepat.

Kemiskinan akan memberikan masalah sosial yang lainnya seperti tindak kejahatan. Disinilah diperlukan satu tingkat upaya yang berarti dan tepat untuk mengatasi masalah ini, salah satunya dengan membuka lapangan kerja yang baru dan memberikan suatu bantuan secara langsung yang dapat meringankan beban hidup masyarakat miskin.



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

#### **D. Hipotesis**

Adanya dampak sosial ekonomi terhadap pemerataan subsidi pangan raskin di kabupaten soppeng (studi kasus kecamatan marioriawa).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat, yakni “Analisis pemerataan subsidi pangan raskin di Kabupaten Soppeng ”(Studi Kasus Kecamatan Marioriawa), maka penelitian yang akan dilaksanakan selama 2 bulan yakni mulai 16 Agustus sampai 16 September, mengambil lokasi di Kantor Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Adapun objek penelitian adalah Staf pegawai di Kecamatan Marioriawa dan masyarakat penerima Raskin.

Kecamatan marioriawa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng dimana kita ketahui bahwa Kabupaten Soppeng terkenal akan hewan khas daerahnya yaitu kelelawar, luas wilayah Kecamatan Marioriawa sekitar 1.547 ha.

#### B. Jenis Penelitian

untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi lapangan. Studi lapang ini dimaksudkan penulis langsung melakukan penelitian pada lokasi atau objek yang telah ditemukan. Studi lapang ditempuh dengan cara sebagai berikut:

##### a. Observasi

Yakni mengadakan pengamatan secara langsung mengenai komunikasi organisasi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap objek penelitian.

##### b. Wawancara

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap terhadap responden di lokasi penelitian.

c. Angket

Dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan dan daftar cocok kepada responden.

### **C. Jenis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian survey, penelitian ini terbatas pada usaha mengungkap satu masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar atau mengungkap fakta, situasi atau kejadian, hasil penelitian ditekankan yaitu memberikan gambaran atau penjelasan secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang ada di Kecamatan marioriawa Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian. Kesalahan dalam menggunakan metode pengumpulan data dapat berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Sehingga hal ini menjadi sangat penting dalam menentukan tercapainya tujuan penelitian.

Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi lapang. Studi lapang ini dimaksudkan penulis langsung melakukan penelitian pada lokasi atau objek yang telah ditemukan. Studi lapang ditempuh dengan cara sebagai berikut:

d. Observasi

Yakni mengadakan pengamatan secara langsung mengenai komunikasi organisasi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap objek penelitian.

e. Wawancara

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap terhadap responden di lokasi penelitian.

f. Angket

Dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan dan daftar cocok kepada responden.

#### **D. Instrumen Penelitian**

1. Instrumen observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/ fenomena/objek yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis menulis dan sebagainya. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan langsung mengamati, memperhatikan segala hal yang erat kaitannya dengan Analisis Pemerataan Subsidi pangan Raskin di Kabupaten Soppeng (khususnya Kecamatan Marioriawa)

2. Instrumen wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Dalam penelitian ini yang menjadi tokoh kunci adalah: masyarakat yang tergolong kurang mampu.

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian penelitian dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan. Sedangkan pengertian sampel yaitu keseluruhan atau populasi yang di ambil dan mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat penerima raskin Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, yaitu 153 kk.

Karena jumlah populasi cukup besar maka akan ditarik sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2010 : 112) "Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20- 25% atau lebih". Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut melihat jumlah populasi yang termasuk besar, maka dalam penelitian ini sampel yang dipilih berdasarkan *random sampling* dimana terwakili dan 20-25%. Jadi sampel yang dipilih 30%  
= 46 orang.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang di gunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yaitu menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dilapangan kemudian dikumpulkan serta diolah dan dianalisis dengan menggambarkan, menjelaskan dan memberikan komentar dengan menggunakan table tunggal.

Rumus teknik analisis deskriptif yang dimaksud adalah :

$$\% = \frac{\pi}{N} X 100$$

Keteranga:

$\%$  = Persentase (jumlahpersentase yang di cari)

$\pi$  = Nilai yang diperoleh

N = Jumlahseluruhnilai

100 =Bilangan tetap

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kecamatan Marioriawa**

Kecamatan marioriawa merupakan salah satu Kecamatan yang ada di wilayah provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Soppeng dimana kita ketahui bahwa Kabupaten Soppeng terkenal akan hewan khas daerahnya yaitu kelelawar.

Luas wilayah Kecamatan Marioriawa sekitar 1.547 ha. Sebagai pusat pemerintah Kecamatan, sebagian besar lahan di Kecamatan Marioriawa digunakan, penduduk untuk bertani, berkebun dan berternak. Namun luas penggunaan lahan tak begitu signifikan.

Secara umum keadaan topografi Kecamatan Marioriawa adalah daerah dataran. Iklim Kecamatan marioriawa sebagaimana kecamatan-kecamatan lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan.

Kecamatan marioriawa memiliki jumlah penduduk sebesar 5.180 jiwa. Menurut data Kecamatan, jumlah penduduk Kecamatan Marioriawa secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di**  
**Kecamatan Marioriawa**

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentasi
1	Laki – laki	2593	50.05
2	Perempuan	2587	49.95
	Jumlah	5180	100

*Sumber : laporan bulanan Kecamatan bulan April 2018*

Komposisi jumlah penduduk dapat di tujukan dengan rasio jenis kelamin dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Soppeng. Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki – laki dan berjenis kelamin perempuan hampir setara meskipun lebih banyak penduduk yang berjenis kelamin laki – laki.

Menurut Emile Durkheim adalah seorang ahli sosiologi Perancis yang hidup pada akhir abad ke- 19. Apabila Dumont menekankan perhatiannya pada faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, maka Durkheim menekankan perhatiannya pada keadaan akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yg tinggi. Ia mengatakan, pada suatu wilayah dimana angka kepadatan penduduknya tinggi akibat dari tingginya laju pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan di antara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup.

Dalam usaha memenangkan persaingan tiap- tiap orang berusaha unruk meningkakan pendidikan dan ketrampilan, dan dan mengambil spesialisasi tertentu. Keadaan seperti ini jelas terlihat pada masyarakat perkotaan dengan kehidupan kompleks.

## **B. Hasil Penelitian**

## 1. Sarana Pendidikan

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasaan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar.

Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan Negara lain.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik penelitian formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikanrendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan ketrampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Ada banyak penyebab mengapa mutu pendidikan di Indonesia baik pendidikan formal maupun informal, dinilai rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan yang akan kami paparkan kali ini adalah masalah efektifita, efisiensi dan standardisasi pengajaran.

Pendidikan di Kecamatan marioriawa telah mengalami kemajuan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah di Kecamatan ini, berdasarkan data di Kecamatan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

## Distribusi Lembaga Pendidikan Dikecamatan Marioriawa

No	Jenis Pendidikan	Lembaga Pendidikan	Jumlah	
			Negeri	Swasta
1.	Umum	TK	2	-
		SD	11	-
		SMP	5	3
		SMA	1	
2.	Khusus	Pondok Pesantren	-	1
		Madrasah	1	-
3.	Tingkat Lanjut	Sekolah Tinggi	-	-

Sumber : Papan Potensi Kecamatan Marioriawa Tahun 2018

## 2. Sarana Kesehatan

Kecamatan marioriawa mempunyai sarana kesehatan yang diperuntukkan sebagai pelayanan pada masyarakat adapun sarana yang dimaksud adalah:

Tabel 4.3

## Sarana Kesehatan Kecamatan Marioriawa

No	Sarana kesehatan	Jumlah	Ket.
1	Rumah sakit	-	
2	Rumah bersalin	3	
3	Poliklinik/balai pengobatan	3	
4	Puskesmas	1	
5	Puskesmas pembantu	2	
6	Posyandu	7	
7	Dukun bayi	1	

Sumber : papan potensi kecamatan marioriawa tahun 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa sarana kesehatan yang ada di Kecamatan marioriawa bisa dikatakan sudah lumayan lengkap,dengan demikian masyarakat kecamatan marioriawa mudah untuk berobat.

### 3. Identitas Responden

Berdasarkan judul penulisan, maka dalam melakukan penelitian penulis memilih responden yaitu para masyarakat penerima raskin di kecamatan marioriawa yang telah dipilih secara acak atau *simple random sampling*. Responden yang dipilih ini sebanyak 46 penerima raskin dari 153 jumlah penerima raskin yang ada di kecamatan marioriawa Kabupaten soppeng. Hal penting yang akan dibahas dalam identitas responden ini antara lain, umur responden, status responden, dan lama kerja.

#### a. Umur responden

Dalam pengetahuan tentang kependudukan dikenal istilah karakteristik penduduk yang berpengaruh penting terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin, atau yang sering juga disebut struktur umur dan

jenis kelamin. Struktur umum penduduk dilihat dalam umur satu tahunan atau yang disebut juga umur tunggal (*single age*), dan yang dikelompokkan dalam lima tahunan. Dalam pembahasan demografi pengertian umur adalah pada saat ulang tahun terakhir.

Umur merupakan hal pokok manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor umur yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja.

Umumnya umur sangat menentukan pengetahuan dan sikap penerima raskin di Kecamatan marioriawa Kabupaten Soppeng, hal ini beralasan karena umur semakin bertambah, maka orang akan semakin bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Berikut adalah tabel komposisi umur responden.

**Tabel 4.4**

**Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 20 Tahun	0	0
2.	20-30 Ahun	3	6.53
3.	31-40 Ahun	31	67.39
4.	>40 Tahun	12	26,08
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas dari 46 responden di peroleh gambaran bahwa kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 31 responden (67,39%), kelompok umur > 40 tahun sebanyak 12 responden (26,08%), dan kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 3 responden (6,53%).

Suhardjo dan Patong dalam Simanjuntak B, (1986) menyatakan bahwa umur produktif manusia berkisar 15-45 tahun, komposisi usia demikian cukup baik jika dilihat dari kapasitas kerja mereka dan diharapkan akan lebih dinamis dalam mengikuti kegiatan pembangunan serta mempunyai kemampuan berusaha yang lebih baik sebagaimana untuk meningkatkan pendapatan.

#### **b. Status Perkawinan Responden**

Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah/ kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Konsep perkawinan umumnya berkaitan erat dengan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan hukum, agama, dan kebudayaan, dalam hubungan ini, perkawinan di artikan sebagai suatu hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis. Kecenderungan orang yang mencari pekerjaan biasanya disebabkan oleh status perkawinan, sebagai orang yang telah kawin tentunya mempunyai tanggung jawab yang lebih tinggi pada keluarga daripada yang berstatus belum kawin.

Identitas responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi responden menurut status perkawinan**

No	Status perkawinan	Frekuensi	Persentasi
1.	Nikah	43	93.47
2.	Belum nikah	3	6.53
Jumlah		46	100%

*Sumber : data primer setelah diolah, 2018*

Data tabel di atas dari 46 responden, menunjukkan yang paling banyak yaitu 43 responden (93,47%), sedangkan yang berstatus belum Nikah sebanyak 3 responden (6,53%). Hal ini menunjukkan bahwa para penerima raskin pada umumnya yang berada di kecamatan marioriawa sebagai besar berstatus nikah daripada belum nikah. Secara sosial kehidupan orang yang sudah menikah berbeda dengan kehidupan orang yang belum menikah, orang yang sudah menikah rata-rata memiliki kebutuhan hidup lebih banya dari pada orang yang belum menikah.

### **c. Suku Bangsa**

Kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota- anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis.

Penerima raskin yang ada di Kecamatan marioriawa mempunyai suku atau etnis yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari suku atau daerah berbeda-beda. Ada yang berasal dari suku yang terdapat di Kabupaten Soppeng maupun

dari suku lain diantaranya Makassar, Jawa dan lain-lain. Berbagai suku yang berasal dari luar Kabupaten Soppeng tersebut datang karena alasan mencari nafkah yang lebih baik. Walaupun penduduk di daerah kecamatan Mariorawa bersifat heterogen.

Ditabel berikut ini dapat dilihat suku rata-rata penerima raskin yang berada di kecamatan Mariorawa:

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Suku Para Penerima Raskin Di Kecamatan Mariorawa**

No	Suku	Frekuensi	Persentasi
1.	Bugis	44	95,65
2.	Jawa	2	4,35
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel diatas dari 46 responden menunjukkan bahwa penerima raskin pada umumnya bersuku Bugis yaitu 44 responden (95,65%) dan sisanya bersuku Jawa yaitu 2 responden (4,35%). Responden yang bersuku Bugis sebagian besar adalah penduduk asli Kabupaten Soppeng.

#### **d. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,, bangsa dan negara.

Pendidikan umumnya di peroleh melalui lembaga pendidikan formal yang merupakan saran untuk menambah dan menimba ilmu pengetahuan dalam berbagai tingkatan. Dan kemampuan responden dalam berfikir selain di pengaruhi oleh umur juga sangat di pengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu subaspek sosial ekonomi masyarakat yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan setiap manusia. Hal ini karena pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan pola perilaku seseorang.

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman. Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang terkadang di jadiakn cermin kepribadian sesuai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, selain itu tingkat pendidikan dapat dijadikan ukuran dalam menentukan tingkat sosial ekonomi seseorang, apalagi pada zaman amat maju seperti sekarang ini juga membutuhkan spesialis di berbagai bidang kehidupan manusia.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentasi
1.	Tidak sekolah	7	15,21
2.	SD	14	30,43
3.	SMP	22	47,82
4.	SMU	3	6.54
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari data 11 di atas bahwa dari 46 responden yang tidak bersekolah sebanyak 7 orang (15,21%), tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 14 responden (30,43%), tamat SMP sebanyak (30,43%), dan tamat SMU sebanyak 3 responden (6.54%). Ini menunjukkan bahwa penerima raskin masih banyak yang berpendidikan dasar saja (SD-SMP).

#### **e. Sumber Utama Penghasilan Keluarga**

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa mata pencaharian atau pekerjaan kita akan mengalami kesulitan dalam hidup kita. Kita memiliki akal dan kebijaksanaan atau memilih pekerjaan yang kita inginkan. Memilih pekerjaan yang akan kita kerjakan adalah penting sekali sebab disitulah kita mulai untuk menentukan cara memenuhi kebutuhan kita.

Jenis pekerjaan atau mata pencaharian para penerima raskin, Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8****Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Penghasilan Utama**

No	Sumber Penghasilan Utama	Frekuensi	Persentasi
1.	Berdagang	8	17.40
2.	Buruh	17	36.95
3.	Pembantu Rumah Tangga	21	45.65
Jumlah		46	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa 21 responden (45.65%) penerima raskin sumber utama penghasilannya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

**f. Jumlah Anak**

Jumlah anak sangat mempengaruhi keadaan ekonomi dalam sebuah keluarga, jumlah anak yang di miliki harusnya ideal dengan kemampuan sebuah keluarga yang akan memiliki anak.

Untuk mengetahui berapa jumlah anak yang dimiliki oleh para penerima raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9****Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentasi
1.	Tidak memiliki anak	2	4.36
2.	1-2 anak	22	47,82
3	3-4 anak	22	47,82
Jumlah		46	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa 22 responden (47,82), penerima raskin mempunyai lebih dari 1-2 anak, 22 responden (47,82) memiliki 3-4 orang anak, memiliki banyak anak kadang disebut banyak rejeki tapi sekarang memiliki banyak anak kebutuhan banyak.

### C. Analisis dan Interpretasi (Pembahasan)

#### 1. Tanggapan Responden Mengenai Raskin

##### a. Lama Menerima Raskin

Dalam menerima raskin tidak menutup kemungkinan bahwa penerima raskin akan selalu mendapatkan raskin selama hidupnya, tapi tidak kemungkinan juga bahwa penerima raskin akan terus menerima bantuan raskin.

Untuk mengetahui berapa lama penerima raskin telah menerima raskin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.10**

#### **Distribusi Berdasarkan Lamanya Menerima Raskin**

No	Lamanya Menerima Raskin	Frekuensi	Persentasi
1.	1-2 Tahun	23	50
2.	3-4 Tahun	20	43,47
3	+4 Tahun	3	6,53
Jumlah		46	100

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden penerima raskin, telah menerima raskin selama 1-2 tahun sebanyak 23 responden (50%), dan yang menerima selama 3-4 tahun sebanyak 20 responden (43,47%) dan >4

tahun sebanyak 3 responden (6,53%). Dengan demikian sebagian besar penerima raskin masih sangat bergantung dengan raskin.

#### **b. Cara Mendapatkan Raskin**

Dorongan atau memberitahu masyarakat miskin untuk mendapatkan raskin dari desa tentunya sesuai dengan kemampuan atau keadaan ekonomi yang dimilikinya. Kesempatan untuk mendapatkan raskin bagi masyarakat di desa umumnya mereka berada pada lapangan kerja informal karena tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mereka sangat minim, disamping persaingan dalam mendapatkan raskin cukup ketat ditambah ketidakberdayaan masyarakat desa.

Yang mana dorongan atau memberitahu para responden yang ada kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng dalam mendapatkan raskin atau dorongan untuk mendapatkan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**

#### **Distribusi Responden Berdasarkan Cara Mendapatkan Raskin**

<b>No</b>	<b>Yang Membantu</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	Pegawai Kecamatan	38	82,60
2.	Ketua RT/RW	6	17,40
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas dari 64 responden menunjukkan bahwa (82,60%) atau 33 responden menerima raskin dari masukan oleh ketua RT/RW. Penerima raskin yang didaftar oleh pegawai kelurahan semuanya diambil dari data masyarakat

penerima dana bantuan langsung tunai (BLT). kemudian disesuaikan dengan syarat syarat penerima raskin.

### c. Pengetahuan Responden Terhadap Syarat Syarat Penerima Raskin

Setiap penerima raskin yang akan mendapatkan raskin harus sesuai dengan syarat-syarat penerima raskin, adapun syarat syaratnya yaitu luas bangunan kurang dari 8 meter, jenis lantai terbuat dari tanah atau kayu murahan, tidak sanggup membayar biaya pengobatan, pendapatan kurang dari 600 ribu, diprioritaskan janda miskin. Pengetahuan terhadap syarat syarat penerima raskin penting untuk para penerima raskin atau responden, pengetahuan tentang syarat-syarat penerima raskin dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.12**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Syarat**  
**Penerima Raskin**

No	Memiliki Pengetahuan Terhadap Tentang Syarat- Syarat Penerima Raskin	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	42	91.30
2.	Tidak	4	8.70
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel diatas dari 46 responden menunjukkan bahwa sebagian besar penerima raskin telah mengetahui syarat-syarat penerima raskin yaitu 42 responden (91.30%) dan yang tidak mengetahui yaitu 4 responden (8.70%). Syarat- syarat penrima raskin telah diberitahukan sebelumnya sebelum pemberian raskin melau sosialisasi dikantor kecamatan.

#### d. Jumlah Raskin Tiap Bulan Yang Di Dapat Sesuai Dengan Ketentuan

Raskin akan dapat dibagikan kepada perima raskin (responden) telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Soppeng yang dimana dilaksanakan oleh pegawai Kecamatan marioriawa.

Jumlah raskin yang dapat oleh penerima raskin (responden) telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hasilnya dapat dilihat pada berikut:

**Tabel 4.13**

#### **Distribusi Responden Berdasarkan Sesuai Tidaknya Jumlah Raskin Yang Didapat Tiap Bulannya**

<b>Sudah sesuai dengan ketentuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
Sesuai	46	100
Jumlah	46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel diatas dari 46 responden menunjukkan bahwa (100%) penerima raskin mendapatkan jumlah raskin sesuai ketentuan tiap bulannya yaitu 15kg/KK, jumlah raskin didapat tiap bulannya sesuai dengan standar nasional.

## **2. Keadaan Ekonomi Responden**

### **a. Jumlah penghasilan utama**

Pendapatan adalah merupakan balas jasa yang diterima seseorang setelah melakukan suatu kegiatan tertentu. Dari jenis aktifitas manusia yang dilakukan apalagi bernilai ekonomi tentunya mengharapkan imbalan dari apa

yang dilakukannya, sopir pete-pete khususnya bisa dilihat dari jenis kerjanya termasuk sektor jasa yang membantu kelancaran aktifitas perkotaan. Imbalan berupa uang yang di dapat dari para penumpanglah yang merupakan pendapatan bagi mereka.

Hal ini merupakan salah satu indikator dalam menentukan sejauh mana tingkat perekonomian para penerima raskin dikecamatan mariorawa ini, pendapatan yang diperoleh respondeen dihitung dalam perbulannya pada tabel berikut:

**Tabel 4.14**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Penghasilan Utama**  
**Keluarga Tiap Bulannya**

No	Jumlah penghasilan	Frekuensi	Persentasi
1.	< 300.000	3	6.52
2.	300.000-350.000	32	69.57
3.	400.000-450.000	11	23.91
Jumlah		46	100

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel diatas dari 46 respondon menunjukkan bahwa 32 responden (69,56%) penerima raskin berpenghasilan Rp. 300.000-Rp. 350.000 tiap bulannya, 11 responden (23,91%) berpenghasilan Rp. 400.000-Rp.450.000,dan 3 responden (6,53%) berpenghasilan kurang dari Rp. 300.000.

#### **b. Bentuk Rumah**

Untuk mengetahui bentuk- bentuk rumah penerima raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikur:

**Tabel 4.15**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Rumah**

No	Bentuk rumah	Frekuensi	Persentasi
1.	Rumah seni permanen	4	8.70
2.	Rumah panggung	42	91.30
Jumlah		46	100

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel diatas dari responden menunjukkan bahwa 42 responden (91,30%) penerima raskin memiliki rumah berbentuk rumah panggung, dan 4 responden (8,70%) berbentuk rumah seni permanen, hal ini menunjukkan sebagian besar penerima raskin mempunyai rumah yang berbentuk panggung, rata-rata bentuk rumah kecamatan marioriawa berbentuk rumah panggung, yaitu rumah kayu memakai beberapa tiang sebagai penyangganya. Standar rumah penerima raskin luas bangunannya tidak lebih dari 8 meter persegi.

### **3. Hambatan Hambatan Dalam Penyaluran**

#### **1. Jenis hambatan**

Untuk mengetahui hambatan apa yang dialami dalam pengambilan raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16

**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Hambatan Dalam Pengambilan  
Raskin**

No	Jenis hambatan	Hasil hambatan pengambilan raskin				Jumlah	%
		Responden		Responden			
		Ya	%	Tidak	%		
1	Waktu pengambilan	4	8,7	42	91,3	46	100%
2	Lokasi jauh	1	2,2	45	97,8	46	
3	Medan berat	12	26,1	34	73,9	46	100%
4	Tidak ada ongkos	17	36,9	29	63,1	46	100%
Jumlah		8,5	18,5	37,5	81,5	46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Berdasarkan angka-angka pada tabel diatas 46 responden, 34 responden menjawab mengalami hambatan. Jenis-jenis hambatan dalam pengambilan raskin tersebut, bahwa responden yang mempunyai hambatan tidak memiliki raskin tersebut, bahwa responden yang mempunyai hambatan tidak memiliki ongkos sebanyak 17 responden dengan persentasi (36,9%), hambatan karena medan yang berat sebanyak 12 responden (26,1%), hambatan waktu pengambilan tidak jelas sebanyak 4 responden ( 8,7%) dan hambatan lokasi atau jarak yang jauh sebanyak 1 orang (2,2%).

## 2. Kualitas Raskin

Kualitas raskin yang akan diberikan oleh para penerima raskin pada dasarnya harus layak untuk di konsumsi sebagaimana beras yang di konsumsi pada umumnya.

Apakah kualitas raskin yang di berikan oleh penerima raskin sudah layak untuk dimakan, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.17**

### **Distribusi Menurut Layak Tidaknya Raskin Untuk Di Konsumsi**

<b>No</b>	<b>Layak Untuk Di Konsumsi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
1.	Sangat Layak	7	15.22
2.	Layak	39	84.78
Jumlah		46	100

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel diatas dari 46 responden menunjukkan bahwa 39 responden (84,78%) penerima raskin mengatakan beras raskin yang dibagikan layak untuk dimakan, dan 7 responden (15,22%) mengatakan sangat layak.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas beras raskin yang akan dibagikan oleh penerima raskin bisa dikatakan baik karena menurut responden beras yang diberikan pada umumnya masih bagus karena berasnya tidak bau dan tidak berketu.

## 3. Uang Untuk Membeli Raskin

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang dimasyarakat dalam proses

pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonmi modern, uang, didefenisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang. Beberapa ahli juga menyebutkan fungsi uang sebagai alat penunda pembayaran.

Pernah tidaknya para penerima raskin tidak memiliki uang untuk membeli raskin, hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.18**

**Distribusi responden berdasarkan pernah tidaknya tidak memiliki uang untuk membeli raskin**

<b>No</b>	<b>Pernah Tidak Memiliki Uang</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
1.	Pernah	17	36.96
2.	Tidak pernah	29	63.04
Jumlah		46	100

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel 2 diatas dari 46 responden menunjukkan bahwa 29 responden (63,04%) penerima raskin pernah tidak memiliki uang untuk membeli raskin, dan 17 responden (36,96%) tidak pernah, hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian penerima raskin masih kesulitan mendapatkan uang unruk membeli raskin.

#### **4. Pemberian Gratis**

Untuk mengetahui apakah staf kecamatan pernah memberi raskin secara gratis kepada penerima raskin yang tidak memiliki uang, hasilnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19

**Distribusi Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Staf Kelurahan  
Memberi Raskin Secara Gratis Jika Tidak Memiliki Uang**

No	Pemberian secara gratis	Frekuensi	Persentasi
1.	Pernah	3	6.53
2.	Tidak pernah	43	93.47
Jumlah		46	100

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa 43 responden (93,47%) tidak pernah mendapatkan beras secara gratis, dan 3 responden (6,53%) pernah menerima raskin secara gratis.

Menurut data yang didapat di staf kecamatan pemberian raskin secara gratis kadang diberikan pada penerima raskin yang betul-betul tidak memiliki uang untuk membeli raskin.

#### **4. Dampak Sosial Pembagian Raskin Terhadap Responden**

##### **1. Taraf hidup**

Untuk mengetahui apakah taraf hidup penerima raskin meningkat setelah menerima raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20

**Distribusi Responden Berdasarkan Meningkat Tidaknya Taraf Hidup  
Keluarga Setelah Menerima Raskin**

No	Taraf hidup meningkat	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	5	10.87
2.	Tidak	41	89.13
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dalam tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa 41 responden (89,13%) mengatakan tidak meningkat dalam 5 responden (10,87%) mengatakan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa program raskin yang diberikan kepada masyarakat miskin kurang meningkatkan taraf hidup penerima raskin di kecamatan marioriawa kabupaten Soppeng, karena setelah menerima penghasilan yang mereka dapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, belum menjangkau untuk pemenuhan sandang dan papan.

## 2. Kebutuhan Selain Beras

Untuk mengetahui apakah penghasilan yang didapat bisa dipakai untuk membeli keperluan lain selain beras setelah menerima raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21

**Distribusi Responden Berdasarkan Bisa Tidaknya Penghasilan Dipakai  
Untuk Membeli Selain Beras Setelah Menerima Raskin**

No	Bisa membeli keperluan lain selain beras	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	32	69.56
2.	Tidak	14	30.44
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dalam tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa 32 responden (69,56%) sudah dapat membeli keperluan lain selain beras setelah menerima program raskin, 14 responden (30,44%) tidak dapat membeli keperluan lain selain beras. Hal ini menunjukkan bahwa program raskin bisa sedikit meringankan beban masyarakat penerima raskin.

### 3. Intensitas Kerja

Untuk mengetahui apakah penerima raskin bisa lebih santai dalam bekerja setelah menerima raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.22**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Lebih Santai Tidaknya Bekerja**  
**Satelah Menerima Raskin**

No	Lebih santai	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	0	0
2.	Tidak	46	100%
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas dari 36 responden menunjukkan bahwa (100%) menjawab tidak bisa santai dalam bekerja, hal ini menunjukkan bahwa program raskin sama sekali tidak mempengaruhi intensitas kerja masyarakat penerima raskin dalam artian masyarakat penerima masih bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan.

#### **4. Konflik**

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawahi sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu

masyarakat pun juga tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrolkan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Pernah tidaknya para penerima raskin tidak memiliki uang membeli raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.23**

**Distribusi Responden Menurut Tidaknya Mengalami Konflik Antar  
Sesama Penerima Raskin**

No	Mengalami konflik	Frekuensi	Persentasi
1.	Sering	0	0
2.	Pernah	2	4.35
3.	Tidak pernah	44	95.65
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa 44 responden (95,65%) mengatakan pernah mengalami konflik, dan 2 responden (4,35%) tidak pernah, hal ini menunjuk bahwa program raskin yang diberikan kepada masyarakat miskin tidak menimbulkan konflik.

## 5. Kecemburuan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada konflik yang terjadi salah satunya adanya kecemburuan sosial antar individu, antar saudara, anak kepada orang tua, sesama teman, teman kerja, baik dari sisi ekonomi maupun dari sisi lain. Kecemburuan sosial adalah dimana seseorang sulit untuk bersosialisasi, ia lebih menutup diri, tidak mau membuka pikiran, lebih banyak mempertimbangkan sesuatu dari satu sisi, egois, dengan terjadinya hal tersebut ia membiarkan keegoisan dan emosinya untuk menjalankan pola pikirnya terhadap sesuatu.

Pernah tidaknya para penerima raskin tidak mengalami kecemburuan sosial terhadap masyarakat yang tidak menerima raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.24**

**Distribusi Responden Menurut Pernah Tidaknya Mengalami Konflik  
Antar Sesama Penerima Raskin**

No	Mengalami kecemburuan	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	6	13.05
2.	Tidak	40	86.95
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 40 responden (86,95%) tidak pernah mengalami kecemburuan sosial dengan masyarakat yang tidak mendapatkan raskin, dan 6 responden (23,05%) pernah mengalami, Hal ini menunjuk bahwa raskin tidak memberikan dapat kecemburuan yang berarti dari masyarakat yang bukan penerima raskin. Bentuk kecemburuan yang biasa terjadi ialah biasanya tetangga dari penerima raskin kadang mengeluh karena tidak mendapatkan raskin.

## 6. Status Sosial

Setiap masyarakat mempunyai ukuran tertentu untuk menghargai hal-hal tertentu yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau lebih rendah bergantung bagaimana masyarakat menilai sesuatu, pada masyarakat yang religiusitasnya tinggi, tentu status yang dianggap tinggi. Melihat kenyataan tersebut, ternyata status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat masih menempati posisi yang sangat tinggi. Hal ini juga menggambarkan bahwa masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang cenderung berpandangan materialistik.

Pernah tidaknya keluarga penerima raskin keberatan jika dikategorikan sebagai penerima raskin, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.25**

**Distribusi Responden Berdasarkan Keberatan Tidaknya Keluarga Anda  
Di Kategorikan Sebagai Penerima Raskin**

No	Keberatan	Frekuensi	Persentasi
1.	Keberatan	2	4.35
2.	Tidak keberatan	44	95.65
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa 44 responden (95,65%) mengatakan keluarga penerima raskin tidak keberatan di kategorikan sebagai penerima raskin, 2 responden (4,35%) mengatakan keberatan, Hal ini menunjuk bahwa sebagian besar keluarga penerima raskin tidak keberatan jika keluarga mereka di golongan sebagai penerima raskin. Menurut staf

Kecamatan, keluarga penerima raskin mereka diremehkan jika ada keluarganya yang dikategorikan sebagai penerima raskin.

### 7. Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Misalnya kamu les bahasa inggris dengan tujuan agar kamu dan mahir dalam berbahasa inggris. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Lalu tindakan yang bagaimanakah yang disebut dengan tindakan sosial.

Tindakan apa yang dilakukan oleh para penerima raskin jika masih memiliki persediaan beras hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.26**

**Distribusi Responden Berdasarkan Apa Yang Dilakukan Pada Raskin  
Ketika Persediaan Beras Di Rumah Masih Ada**

No	Tindakan yang dilakukan	Frekuensi	Persentasi
1.	Tetap mengambil	46	100%
Jumlah		46	100%

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

Dari tabel di atas dari 46 responden menunjukkan bahwa (100% ) penerima raskin mengatakan tetap mengambil jika persediaan beras di rumah masih ada, hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya bantuan raskin pada masyarakat penerima raskin. Namun ada sedikit penyimpangan yang terjadi, dari data yang diperoleh dari staf kecamatan ada beberapa penerima raskin yang menjual kembali berasnya kepada orang lain.

### 5. Distribusi Beras Miskin (Raskin)

Setelah melakukan penelitian dan diperoleh data-data yang dibutuhkan, selanjutnya data-data tersebut diklasifikasi sesuai kebutuhannya, sehingga diperoleh berbagai gambaran hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Dari hasil penelitian dilakukan, bahwa di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng bahwa masyarakat kurang mampu mendapatkan bantuan Raskin dari pemerintah. Dan bantuan tersebut diterima masyarakat secara langsung, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 27**  
**Distribusi Secara Langsung**

No	Secara Langsung	Frekuensi	Persentase
1	Ya	46	100%
2	Tidak	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2018.*

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa dari 46 orang responden maka keseluruhannya adalah 46 orang dengan persentase 100% menjawab Raskin diterima masyarakat di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng secara langsung. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat juga dipahami bahwa Raskin diterima masyarakat tidak secara bertahap. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Nurmi, sebagai berikut:

“Bantuan Raskin yang diberikan pemerintah kepada masyarakat secara langsung. Dengan demikian, apabila masyarakat memiliki kertas kupon, maka ia berhak mendapatkan bantuan tersebut ketika diumumkan oleh pejabat berwenang tentang waktu pembagian beras miskin”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurmi di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang mendapatkan bantuan beras miskin ketika mereka memiliki kupon dari pejabat berwenang. Adapun besarnya bantuan Raskin yang diterima masyarakat bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 28**  
**Besarnya Bantuan Raskin**

No	Bantuan Raskin	Frekuensi	Persentase
1	< 15 Kg	8	17%
2	15 Kg	26	57%
3	>15 Kg	12	26%
	Jumlah	46	100%

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2018.*

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 46 orang responden, dimana 8 orang responden dengan persentase 17% menjawab besarnya Raskin yang diterima masyarakat < 10 Kg, 26 orang responden dengan persentase 57% menjawab besarnya Raskin yang diterima masyarakat sebanyak 15 Kg, dan 12 orang responden dengan persentase 26% menjawab besarnya Raskin yang diterima masyarakat > 15 Kg. Dari tabel 4. 28 tentang besarnya bantuan Raskin, maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng menjawab bahwa besarnya bantuan Raskin yang diterima masyarakat adalah sebesar 15 Kg.

Di samping itu, dari tabel di atas terlihat jelas bahwa tidak keseluruhan dari responden memberikan jawaban yang sama yaitu 46 orang dengan persentase 100%. Hal ini disebabkan oleh pengalaman masyarakat tentang

besarnya bantuan Raskin yang mereka terima. Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibrahim, adalah:

“Besarnya raskin yang kami terima dari waktu ke waktu mengalami penyusutan. Karena mulanya kami menerima bantuan Raskin seberat 35 Kg, 15 Kg, dan sekarang bantuan Raskin yang kami terima hanya seberat 10 Kg. Dan kami berharap bantuan Raskin yang kami terima sekarang tidak berkurang dari 10 Kg. Karena, bila bantuan masih mengalami penyusutan lagi dari besar yang kami terima sekarang, maka apa yang telah dilakukan pemerintah kurang bermakna”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kebijakan raskin dilihat dari isi Kebijakan yakni : Pemahaman kepentingan RTS yakni pembagian jatah Raskin tidak sesuai dengan Kebijakan Program Raskin yaitu dengan membagi rata pada semua warga; Manfaat raskin yang diterima oleh RTS yakni Manfaat dari Program Raskin ini, dinilai sangat kurang, sehingga belum dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin; Perubahan kondisi RTS setelah mendapatkan raskin yakni sebagian besar RTS program Raskin merasa bahwa pembagian beras kepada warga miskin mempunyai manfaat minimal kebutuhan dalam satu minggu., Ketepatan sasaran program raskin yakni Ketidaktepatan sasaran didukung dengan data BPS yang tidak valid karena pendataannya tidak berkoordinasi dengan RT dan RW setempat (bersifat tertutup); Kejelasan implementor tentang program raskin yakni Implementor cukup paham tugasnya masing-masing, sosialisasi juga berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi belum tepat sasaran karena warga yang tergolong mampu mendapatkan Raskin; Kualitas dan Kuantitas SDM sebagai implementor yakni Bulog sebagai pelaksana teknis pencairan beras

tidak hanya terpaut dengan unsur kapasitas teknis saja, selain itu unsur tanggungjawab dan komitmen yang di tingkat Kelurahan, RW hingga RT tidak kalah penting artinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian musawa ( 2009 ), beras pembagian yang seharusnya di distribusikan dengan merata dan diolah dengan baik di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan data-data yang diperoleh responden dari para responden yang telah memberikan keterangan secara rinci kepada penulis tentang yang berkenaan dengan dampak sosial pembagian raskin di Kecamatan Marioriawa. Setelah data tersebut di analisa secara kualitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dampak dari pembagian raskin di Kecamatan Marioriawa utamanya berkaitan dengan dampak ekonomi ternyata tidak berpengaruh setelah responden menerima raskin, karena setelah menerima raskin penghasilan mereka yang dapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, belum menjangkau untuk pemenuhan sadang dan papan.
2. Dampak lain dari pembagian raskin adalah dampak sosial budaya, dimana raskin ternyata tidak mempengaruhi keadaan sosial budaya penerima raskin di Kecamatan Marioriawa. Ternyata raskin tidak menimbulkan konflik antara sesama penerima raskin serta tidak menimbulkan kecemburuan sosial yang berarti terhadap masyarakat yang tidak mendapatkan raskin. Namun ada sedikit penyimpangan yang dilakukan oleh penerima raskin terhadap raskin diberikan. Meskipun data yang diperoleh dari responden tidak terjadi penyimpangan, namun data yang saya dapat dari hasil wawancara dari staf kecamatan sangat berbeda, menurut staf kecamatan ada sebagian penerima raskin yang menjual kembali

berasnya kepada orang lain, hal itu saya rasa memungkinkan, mengingat harga raskin yang sangat murah di bandingkan harga beras dipasar.

## **B. SARAN**

- a. Sebaiknya pemerintah perlu menambah jumlah raskin yang diberikan kepada masyarakat penerima raskin, utamanya di Kecamatan Marioriawa agar masyarakat penerima raskin dapat lebih sejahtera dari sebelumnya.
- b. Pihak Kecamatan Marioriawa perlu membentuk wadah khusus untuk menampung segala bentuk keluhan masyarakat Kecamatan Marioriawa terkait dengan pelaksanaan distribusi Raskin yang belum memuaskan. Karena aspirasi dan keluhan masyarakat yang menjadi salah satu pedoman perubahan melalui adanya evaluasi terhadap pelaksanaan Program Raskin di setiap daerah tidak terkecuali di Kecamatan Marioriawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2007. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia Tahun 2005*. Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2009. *Statistik Indonesia*. BPS. Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2010. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia Tahun 2008*. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Statistik Indonesia*. Sumatera Utara
- BUL. 2008. *pedoman Umum Raskin (Beras Untuk Rumah Tangga Miskin)*. Bulog. Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2013. *Perkembangan Realisasi Beras Miskin Tahun 2012*
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Soppeng. 2013. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Soppeng Tahun 2014*. Soppeng.
- Bungkaes, 2013 dengan "Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talud
- Defourny, J. and E. Thorbecke. 1984. "Structural Path Analysis and Multiplier Decomposition With A Social Accounting Matrix Framework." *The Economic Journal*. Vol.94, No 3.
- Daprtemen Keuangan. 2008. "Nota Keuangandan RUU APBN Tahun 2007" DapertemenKeuangan
- Dumairly. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta'
- Juklak Juknis Teknis Pelaksanaan Penyaluran RASKIN. 2013. *Beras Untuk Rumah Tangga Miskin*. Kabupaten Simalungun.
- Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4, Yogyakarta, Penerbit STIE YKPN
- Malehadan A. Sutanto. 2006. "*Kajian Konsep Ketahanan Pangan*." *Jurnal Protein*, Volume 13 No.2, Tahun 2006.
- Maryana, 2010 "Implementasi Program Beras Miskin (Raskin) di Kelurahan Kabayan Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang".
- Musawa 2009, I "Studi Implementasi Program Beras Miskin (RASKIN) di wilayah Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang
- Panjaya, 2011 "Evaluasi Pelaksanaan Program Raskin di Kota Semarang
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PusatBahasa.

- Pedoman Umum Penyaluran RASKIN. 2013. Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah (Pedum RASKIN). Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. Jakarta.
- Soewadji, Jusuf, 2012, Pegantar Metodologi Penelitian, Jakarta :Mitra Wacana Media,.
- Samuelson Paul dan D. Nordhous William, 1995, *Ekonomi*, Edisi XIV, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2012. Panduan Pemantauan Program Penanggulangan Kemiskinan (Buku Pegangan TKPK Daerah). Jakarta: TNP2K.
- Wahyuddin, Mohammad, 2012. Implementasi Program Beras Miskin (Raskin) di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, Universitas Hasanuddin,
- Zullfa, 2014, Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Distribusi Beras Bersubsidi untuk Masyarakat Berpendapatan Rendah (Raskin) secara Merata. (Studi Kasus di Desa Purwokerto Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
- PerumBULOG.2015.SekilasPerumBULOG.(Online).  
(<http://www.bulog.co.id/sekilas.php>)

# LAMPIRAN

## KUESIONER PENELITIAN

### Respon Masyarakat Dalam Program Beras Miskin Untuk Keluarga Miskin di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

#### I. Petunjuk Pengisian

- a. Bacalah pertanyaan satu persatu
- b. Isilah pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sesuai dengan cara menyilangi salah satu huruf yang sesuai dengan jawaban
- c. Kalau ada pertanyaan yang tidak mengerti atau ragu, tanyakan langsung kepada yang menyebarkan kuesioner
- d. Setelah diisi semua baca kembali apakah jawaban sesuai atau belum
- e. Perhatikan pertanyaan satu demi satu kalau ada yang belum diisi mohon diisi kembali

#### II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :
  - a. Laki-laki
  - b. Perempuan
4. Agama

- a. Islam
- b. Katholik
- c. Protestan
- d. Budha
- e. Hindu

5. Pendidikan Terakhir

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. Sarjana

6. Suku

- a. Bugis
- b. Jawa
- c. Melayu
- d. Minang

7. Jumlah Anak

- a. Belum ada

- b. Satu
- c. Dua
- d. Tiga
- e. Lebih dari Tiga (Sebutkan)

8. Pekerjaan

- a. Bertani
- b. Nelayan
- c. Wiraswasta
- d. Lain-lain (Sebutkan)

9. Pendapatan Perbulan

- a. Kurang dari Rp. 100,000,-
- b. Rp. 100.000,- sampai Rp. 250.000,-
- c. Rp. 300.000,- sampai Rp. 400.000,-
- d. Rp. 450.000,- sampai Rp. 500.000,-
- e. Lebih dari 750.000,-

**III. Karakteristik Jawaban Responden**



15. Dari mana anda memperoleh informasi mengenai

Program Raskin?

- a. Radio
- b. Televisi
- c. Surat Kabar
- d. Lain-lain(.....)

16. Apakah informasi yang anda peroleh dapat anda pahami?

- a. Paham
- b. Kurang Paham
- c. Tidak Paham

17. Apakah anda tahu adanya Tim Program Raskin untuk

menginformasikan Program Raskin di Kecamatan Marioriawa?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Berikan alasan.....

18. Sejak tahun berapa saudara menerima beras raskin?

- a. Tahun 2015
- b. Tahun 2016
- c. Tahun 2017
- d. Lain-Lain(.....)

19. Berapakah jumlah beras yang saudara beli.....Kg/bulan

- a. 25kg/bulan
- b. 20kg/bulan
- c. 15kg/bulan
- d. 10kg/bulan

20. Apakah saudara dikenakan pungutan tambahan dalam pembelian beras raskin?

- a. Dipungut
- b. Tidak Dipungut

## **B. Sikap**

21. Bagaimana penilaian anda atas adanya pelaksanaan program raskin?

- a. Baik
- b. Kurang Baik
- c. Tidak Baik

Berikan alasan.....

22. Bagaimana tanggapan anda atas informasi sosialisasi adanya penyaluran raskin?

- a. Baik

b. Kurang Baik

c. Tidak Baik

Berikan alasan.....

23. Bagaimana tanggapan anda tentang kelanjutan program raskin?

a. Setuju dilanjutkan

b. Kurang setuju dilanjutkan

c. Tidak setuju dilanjutkan

Berikan alasan.....

24. Bagaiman tanggapan anda dengan bantuan-bantuan pihak pemerintah kepada masyarakat?

a. Suka

b. Kurang Suka

c. Tidak Suka

Berikan alasan.....

25. Bagaimana tanggapan anda mengenai adanya sosialisasi untuk menginformasikan adanya program raskin kepada RTM sasaran penerima manfaat program?

- a. Baik
- b. Kurang Baik
- c. Tidak Baik

Berikan alasan.....

26. Apakah jumlah beras tersebut mampu mencukupi kebutuhan beras, sesuai dengan yang saudara harapkan?

- a. Mencukupi
- b. Kurang mencukupi
- c. Tidak mencukupi

Berikan alasan.....

27. Apakah saudara sering membeli beras tersebut disaat ada penyaluran?

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Berikan alasan.....

28. Apakah anda setuju dengan pengadaan program raskin?

- a. Setuju

b. Kurang Setuju

c. Tidak Setuju

Berikan alasan.....

29. Apakah dalam memenuhi kebutuhan beras sangat tergantung dengan adanya program raskin?

a. Tergantung

b. Kadang-kadang

c. Tidak Tergantung

Berikan alasan.....

30. Bagaimana tanggapan anda tentang raskin yang disalurkan hanya maksimal 15 kg beras/bulan?

a. Setuju

b. Kurang setuju

c. Tidak setuju

31. Bagaimana tanggapan anda tentang harga raskin yang telah ditetapkan oleh pemerintah?

a. Murah

b. Cukup Murah

c. Mahal

32. Bagaimana mutu beras Raskin?

a. Bagus

b. Kurang Bagus

c. Tidak Bagus

**C. Partisipasi**

33. Apakah anda ikut serta dalam menikmati hasil program raskin?

a. Menikmati

b. Tidak Menikmati

34. Apakah anda ikut serta dalam melaksanakan program raskin?

a. Melaksanakan

b. Tidak Melaksanakan

35. Dalam perencanaan dan pelaksanaan program raskin, menurut pemerintah masyarakat harus dilibatkan secara aktif untuk ikut dalam musyawarah kelurahan. Apakah anda setuju himbauan tersebut?

a. Setuju

b. Kurang setuju

c. Tidak setuju

Berikan alasan.....

36. Apakah petugas dari pemerintahan/pihak Tim pelaksana program pernah memberikan penyuluhan/sosialisasi tentang program raskin?
- a. Pernah
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
37. Apakah anda ikut serta dalam memelihara hasil program raskin?
- a. Ikut
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
38. Apakah anda ikut serta dalam menilai hasil program raskin?
- a. Ikut
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
39. Apakah anda pernah ikut serta dalam musyawarah kelurahan yang dilakukan sebelum program raskin disalurkan?
- a. Pernah
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
40. Apakah anda pernah diundang dalam musyawarah kelurahan sebelum dilakukan penyaluran raskin?
- a. Pernah

b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah

41. Apakah anda terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program raskin yang dilaksanakan oleh pemerintah?

a. Pernah dan sering

b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah

42. Apakah masyarakat sering dilibatkan membantu pada waktu pelaksanaan pembagian program raskin?

a. Pernah dan sering

b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah

43. Apakah keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan program raskin sudah memiliki kualitas yang baik?

a. Sudah Memiliki

b. Kadang-kadang

c. Tidak Memiliki

**Tabel 4.1**

**Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis  
Kelamin Di Kecamatan Marioriawa**

<b>No</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
1	Laki – laki	2593	50.05
2	Perempuan	2587	49.95
	Jumlah	5180	100

**Tabel 4.4**

**Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

<b>No</b>	<b>Kelompok Umur (Tahun)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	< 20 Tahun	0	0
2.	20-31 Ahun	3	6.53
3.	31-41 Ahun	31	67.39
4.	>40 Tahun	12	26,08
	Jumlah	46	100%

**Tabel 4.7**

**Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
1.	Tidak sekolah	7	15,21
2.	SD	14	30,43
3.	SMP	22	47,82
4.	SMU	3	6.54
	Jumlah	46	100%

**Tabel 4.8****Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Penghasilan Utama**

<b>No</b>	<b>Sumber Penghasilan Utama</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
1.	Berdagang	8	17.40
2.	Buruh	17	36.95
3.	Pembantu Rumah Tangga	21	45.65
Jumlah		46	100

**Tabel 4.10****Distribusi Berdasarkan Lamanya Menerima Raskin**

<b>No</b>	<b>Lamanya Menerima Raskin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
1.	1-2 Tahun	23	50
2.	3-4 Tahun	20	43,47
3	+4 Tahun	3	6,53
Jumlah		46	100

**Tabel 4.14****Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Penghasilan****Utama Keluarga Tiap Bulannya**

<b>No</b>	<b>Jumlah penghasilan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
1.	< 300.000	3	6.53
2.	300.000-350.000	32	69.56
3.	400.000-450.000	11	23.91
Jumlah		46	100

<b>No</b>	<b>Kepala keluarga</b>	<b>Jumlah/kg</b>
1	Dullah	15
2	Mahean	15
3	Isiteng	15
4	Icamma	15
5	Asri	15
6	Ambo upe	15
7	Bassri	15
8	Muh tang	15
9	La beddu	15
10	La tuo	15
11	La jama	15

Daftar Nama Kepala Rumah Tangga Penerima Raskin

12	Semmaga	15
13	Ambo tang	15
14	I jumi	15
15	Muchsim maulana	15
16	Saharuddin	15
17	Mahmudin	15
18	Bahar hr	15
19	Muh. Satte	15
20	Arif	15
21	Ibrahim	15
22	Sudirman	15
23	Nurmi	15
24	Mardiyah	15
25	Basodding	15

## BIOGRAFI PENULIS



Riswan Ramadhana, lahir di Madining pada tanggal 06 September 1996 dari pasangan suami istri Bapak Semmang dan Ibu Nisa. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SD NEGERI 169 Sumpang Pala lulus tahun 2008, MTs Yasrib Batu-Batu lulus tahun 2011, SMA NEGERI 1 MARIORIOAWA lulus tahun 2014, dan mulai tahun 2014 mengikuti Program S1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unismuh Makassar. Dan adapun organisasi peneliti yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), IMPS KOP UNISMUH (Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng Kooperti Unismuh Makassar), IMPS PP (Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng Pusat), IMPS RAYON MARIORIAWA (Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng Rayon Marioriawa), MPA LIMA MASA (Mahasiswa Pencincan Alam Lingkup Mahasiswa Marioriawa Satu Alam), HMJ IESP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan), Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Universitas Muhammadiyah Makassar.